Harun Nasution

FALSAFAT AGAMA

Bulan Bintang

FALSAFAT AGAMA

Buku-buku tulisan
PROF. DR. HARUN NASUTION (1919-1998)
yang diterbitkan oleh
PT BULAN BINTANG

FALSAFAT AGAMA
FALSAFAT DAN MISTISISME DALAM ISLAM
PEMBAHARUAN DALAM ISLAM
(SEJARAH PEMIKIRAN DAN GERAKAN)

Harun Nasution
FALSAFAT AGAMA
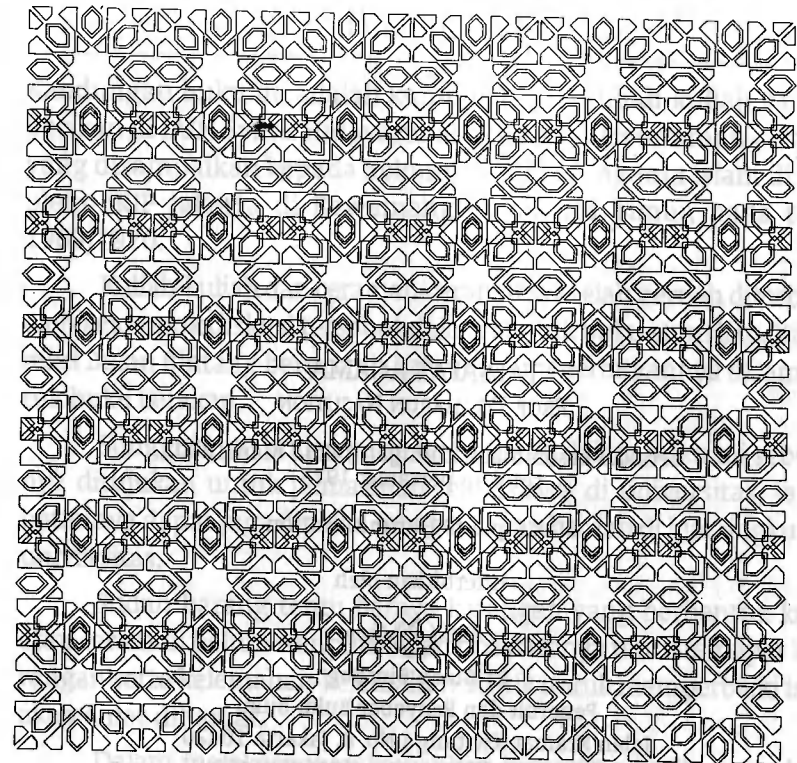
Perpustakaan Nasional: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*
Nasution, Harun (1919–1998)
Falsafat agama / Harun Nasution — cet. ke-9 —
Jakarta: Bulan Bintang, 2003
120 hlm.; 21 cm
Bibliografi : hlm. 107
Indeks : hlm. 108
ISBN 979-418-083-1
1. Filsafat Islam I. Judul
297.61

FALSAFAT AGAMA
PROF. DR. HARUN NASUTION

cetakan kesembilan, Zulhijjah 1423 / Maret 2003
cetakan pertama, 1973

diterbitkan oleh

PT Bulan Bintang
Penerbit dan Penyebar Buku-buku
Jalan Kramat Kwitang I No. 8, Jakarta 10420
Tel. (021) 3901651 Fax (021) 3901652
e-mail : bulanbintang@my-muslim.net

73 75 79 83 85 87 89 91
2003.001.09 3000

Pendahuluan

Kandungan buku ini adalah kumpulan dari kuliah-kuliah yang diberikan di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan ceramah-ceramah yang disampaikan kepada Kelompok Diskusi Agama Islam di Kompleks IKIP Jakarta di Rawamangun, Jakarta Timur, pada tahun 1969/1970.

Kuliah-kuliah dan ceramah-ceramah ini telah pernah diterbitkan oleh kelompok diskusi tersebut dalam bentuk buku stensilan. Kini Direksi Bulan Bintang bermurah hati untuk menerbitkannya dalam bentuk buku cetakan.

Sungguhpun uraian yang terkandung dalam buku ini sebenarnya ditujukan untuk pemakaian mahasiswa di universitas, ia kelihatannya dapat juga dipakai sebagai bahan bacaan di luar lingkungan universitas.

Sudah barang tentu bahwa karangan yang berbentuk kuliah atau ceramah belum sempurna dan di dalamnya tentu terdapat kekurangan serta kelemahan-kelemahan. Kritik untuk memperbaiki isinya akan amat dihargai.

Dalam melaksanakan kewajiban berterima kasih, saya di sini menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Direksi Bulan

Bintang atas kemurahan untuk menerbitkan kuliah-kuliah dan ceramah-ceramah ini dalam bentuk buku sekarang.

Kompleks IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
Ciputat, 1 Agustus 1973
Dr. Harun Nasution

Pendahuluan (cetakan ketiga)

Cetakan ketiga dari buku kecil Falsafat Agama ini pada dasarnya tidak berbeda isinya dengan isi cetakan pertama dan cetakan kedua, sungguhpun di sana sini diadakan perbaikan.

Dalam cetakan pertama dan kedua, istilah-istilah Arab tidak diberi terjemahan Indonesianya ataupun tulisan dalam huruf Latin, sehingga hanya pembaca yang tahu bahasa Arab yang dapat memahami maksudnya dengan baik. Agar buku ini juga dapat dipahami oleh pembaca yang tidak kenal bahasa Arab, istilah-istilah Arab dalam cetakan ketiga sekarang ditulis juga dalam huruf Latin dan sedapat mungkin diberi terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya bahasa Indonesia yang dipakai dalam menggambarkan arti atau maksud ayat-ayat Alquran yang terkandung dalam buku ini diubah dengan bahasa yang lebih mudah untuk dipahami.

Dalam pada itu pembagian isinya ke dalam "bagian" dan "bab" yang dibuat lebih terperinci untuk memudahkan pembaca mencari masalah yang ingin ditelaahnya.

Demikianlah antara lain perbaikan-perbaikan yang terkandung dalam cetakan ketiga ini.

Atas kesediaan Penerbit Bulan Bintang mencetak buku kecil ini untuk ketiga kalinya saya aturkan terima kasih banyak.

Kompleks IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
Ciputat, 6 Rabiul Akhir 1399 H – 5 Maret 1979
Prof. Dr. Harun Nasution

Daftar Isi

Bagian Kelima

SOAL KEJAHATAN DAN KEMUTLAKAN TUHAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

ث .... ṡ	س .... s	ش .... sy
ص .... ṣ	ب .... b	خ .... kh
ح .... ḥ	ه .... h	ج .... j
ن .... n	ت .... t	ط .... ṭ
ق .... q	ك .... k	ف .... f
ز .... z	ذ .... ż	ظ .... ẓ
ض .... ḍ	د .... d	ر .... r
ع .... ‘	ل l	م .... m
غ .... g	و .... w	ء .... ’
ي .... y		

Bagian Pertama

Falsafat Agama, Epistemologi, dan Wahyu

Bab Satu

Pengertian Falsafat Agama

Falsafat berasal dari kata Yunani yang tersusun dari dua kata: *philein* dalam arti cinta dan *sophos* dalam arti hikmat (*wisdom*). Orang Arab memindahkan kata Yunani *philosophia* ke dalam bahasa mereka dengan menyesuaikannya dengan tabiat susunan kata-kata Arab, yaitu *falsafa* dengan pola *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*. Dengan demikian kata benda dari kata kerja *falsafa* seharusnyalah *falsafah* dan *filsaf*.

Dalam bahasa Indonesia banyak terpakai kata filsafat. Dan ini kelihatannya bukan berasal dari kata Arab *falsafah* dan bukan pula dari kata Barat *philosophy*. Apakah *fil* diambil dari kata Barat dan *safah* dari kata Arab, sehingga terjadilah gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata filsafat?

Definisi falsafat bermacam-macam, di antaranya diberikan yang berikut:

- pengetahuan tentang hikmah;
- pengetahuan tentang prinsip atau dasar-dasar;
- mencari kebenaran;
- membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas;
- dan lain-lain.

Tetapi dalam pada itu dapat dikatakan bahwa intisari falsafat ialah:

- ☐ Berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan.

Dengan demikian falsafat agama mengandung arti:

- Berpikir tentang dasar-dasar agama menurut logika dan bebas.

  Pemikiran yang dimaksud bisa mengambil dua bentuk:

  (a) Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat pada ajaran-ajaran agama dan tanpa ada tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama.

  (b) Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis, dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama, atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidaklah mustahil dan tidak bertentangan dengan logika. Dalam pembahasan serupa ini orang masih terikat pada ajaran-ajaran agama.

Yang dipakai dalam ceramah-ceramah ini ialah falsafat agama dalam arti (b).

Dasar-dasar agama yang akan dibahas meliputi wahyu, pengiriman rasul dan nabi, ketuhanan, roh manusia, keabadian hidup, hubungan manusia dengan Tuhan (merdeka dari atau terikat pada kehendak Tuhan), soal kejahatan, soal hidup kedua sesudah hidup di dunia, dan sebagainya.

Subjek-subjek tersebut di atas, sebenarnya adalah pula hal yang dibahas teologi. Tentu timbul pertanyaan apa perbedaan falsafat agama dengan teologi.

Perbedaannya:

1. Falsafat agama tidak membahas dasar-dasar agama tertentu, tetapi dasar-dasar agama-agama pada umumnya. Teologi membahas dasar-dasar agama tertentu, dengan demikian ada teologi Islam, teologi Kristen, teologi Yahudi, dan sebagainya.
2. Falsafat agama, dalam arti (a), tidak terikat pada dasar-dasar agama; falsafat agama bermaksud menyatakan kebenaran atau ketidakbenaran dasar-dasar itu. Teologi menerima kebenaran ajaran itu sudah sebagai suatu kebenaran, tidak memikirkan lagi apa itu benar atau tidak. Teologi hanya bermaksud memberikan penjelasan atau interpretasi tentang dasar-dasar itu.

Dalam teologi terdapat dua aliran:

1. Teologi Tradisional: apa yang tersebut dalam sub 2 di atas.
2. Teologi Liberal: terdapat terutama dalam kalangan Protestan dan Yahudi membahas dasar-dasar agama yang bersangkutan secara liberal, kritis dan analitis.

Antara teologi liberal, kalau keliberalannya bersifat ekstrem, dan falsafat agama ada persamaannya, yaitu membahas dasar-dasar agama secara kritis dengan tak terikat pada pendapat tentang mesti benarnya dasar-dasar itu. Tapi ada pula perbedaan antara keduanya: teologi membahas dasar-dasar agama tertentu, umpamanya Protestan atau Yahudi, sedang falsafat agama membahas dasar-dasar semua agama, bukan suatu agama tertentu.

Di samping *teologi tradisional* dan *teologi liberal*, ada pula *teologi natural*. Teologi natural tidak berdasar pada wahyu, tetapi berdasar pada pendapat akal. Jadi adanya Tuhan, Tuhan satu, adanya keabadian hidup, kemerdekaan manusia dan sebagainya semua ini bukan didasarkan pada wahyu, tetapi didasarkan pada pembahasan akal. Akal sampai kepada dasar-dasar ini atas pembahasannya sendiri dan bukan dengan pertolongan wahyu. Lawan dari teologi natural ialah teologi supernatural, teologi yang berdasarkan pada wahyu yang berasal dari luar alam nyata ini.

Perbedaan falsafat agama dengan teologi natural ialah: falsafat agama membahas kebenaran dasar-dasar agama, sedang teologi natural itu tidak membahas kebenaran dasar-dasar itu, tetapi mewujudkan dasar-dasar ketuhanan dan hubungan manusia dengan Tuhan, menurut logika atau pendapat akal. Teologi natural dapat menolong falsafat agama dalam pembahasannya karena teologi natural berdasar pada logika dan falsafat agama dalam pembahasannya memakai logika pula; dengan kata lain teologi natural adalah hasil pembahasan falsafat.

Kembali kepada falsafat agama, dalam pelajaran ini yang dipentingkan ialah berpikir tentang dasar-dasar agama, mencoba memahami dasar-dasar itu menurut logika dan dengan demikian dapat memberikan penjelasan yang dapat diterima akal kepada orang-orang yang tak percaya pada wahyu dan hanya berpegang pada pendapat akal.

Dalam memikirkan dan memahami dasar-dasar ini, si pemikir tidak terlepas dari perasaan keagamaannya. Antara perasaan keagamaan dan kepahaman tentang agama terdapat perbedaan. Perasaan tidak berdasar pada logika, tetapi pada kepercayaan. Kepahaman berdasar pada logika dan memberi kepuasan pada perasaan. Tetapi begitu pun "pendekatan rasional" tentang agama dapat mempertebal keimanan.

Bab Dua

Epistemologi

Episteme berarti pengetahuan dan *epistemologi* ialah ilmu yang membahas apa itu pengetahuan, dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan.

Orang-orang yang tak percaya kepada agama, terutama kaum materialis menuduh bahwa pengetahuan yang diperoleh dari agama tentang adanya Tuhan, adanya hari kiamat, adanya hidup kedua, dan sebagainya berdasar atas ilusi dan khayal belaka; atau, sekurang-kurangnya, bahwa pengetahuan yang diberikan agama itu tak membawa keyakinan tentang kebenarannya.

Untuk melihat apakah tuduhan ini dapat dipertanggungjawabkan, perlu kita memasuki epistemologi. Apakah sebenarnya pengetahuan dan apakah pengetahuan yang diperoleh dengan jalan-jalan ini membawa kepada keyakinan sebenarnya?

Pengetahuan pada hakikatnya adalah keadaan mental (*mental state*). Mengetahui sesuatu ialah menyusun pendapat tentang sesuatu itu; dengan kata lain menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada di luar akal. Persoalannya di sini apakah gambaran itu sesuai dengan fakta atau kenyataan atau tidak? Apakah gambaran itu benar? Atau apakah gambaran itu dekat kepada kebenaran atau jauh dari kebenaran?

Ada dua teori mengenai hakikat pengetahuan ini:

- Satu teori yang disebut "realisme", mempunyai pandangan yang realistis terhadap dunia ini. Pengetahuan menurut realisme adalah gambaran, atau kopi yang sebenarnya dari apa yang ada da-

lam alam nyata (dari fakta, atau dari hakikat). Pengetahuan, atau gambaran yang ada dalam akal adalah kopi dari yang asli yang terdapat di luar akal. Tak ubahnya sebagai gambaran yang terdapat dalam gambar foto. Realisme berpendapat bahwa pengetahuan adalah benar dan tepat, sesuai dengan kenyataan.

☐ Teori kedua yang disebut "idealisme", berpendapat bahwa mempunyai gambaran yang benar-benar tepat dan sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Pengetahuan adalah proses-proses mental, atau proses psikologis, dan ini bisa bersifat subjektif. Oleh karena itu pengetahuan bagi seorang idealis hanya merupakan gambaran subjektif dan bukan objektif tentang kenyataan. Subjektif dipandang dari sudut yang mengetahui, yaitu dari sudut orang yang membuat gambaran tersebut. Pengetahuan menurut teori ini tidak menggambarkan kebenaran yang sebenarnya; pengetahuan tidak memberikan gambaran yang tepat tentang hakikat yang ada di luar akal. Yang diberikan pengetahuan hanyalah gambaran menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengetahui.

Kalau ada dua teori mengenai hakikat pengetahuan, ada pula dua teori tentang jalan memperoleh pengetahuan:

☐ Yang pertama disebut "empirisisme". Menurut empirisisme pengetahuan diperoleh dengan perantaraan pancaindera. Pancaindera memperoleh kesan-kesan dari apa yang ada di alam nyata dan kesan-kesan itu berkumpul dalam diri manusia. Pengetahuan terdiri dari penyusunan dan pengaturan kesan-kesan yang berbagai rupa ini.

☐ Teori kedua yang disebut "rasionalisme", mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan perantaraan akal. Betul dalam hal ini akal berhajat pada bantuan pancaindera untuk memperoleh data dari alam nyata, tetapi akallah yang menghubungkan data ini satu dengan lain, sehingga terdapat apa yang disebut pengetahuan. Dalam penyusunan ini akal mempergunakan konsep-konsep rasional atau idea-idea universal. Konsep-konsep dan idea-idea ini sendiri merupakan hakikat dan mempunyai wujud dalam alam nyata, bukan dibuat manusia, tetapi adalah bagian dari natur. Yang dimaksud kelihatannya adalah

prinsip-prinsip universal yang terdapat dalam alam, yaitu hukum-hukum alam (*sunnatullah*). Umpamanya hukum sebab musabab. Kalau ada yang bergerak mesti ada yang menyebabkannya bergerak.

Dari keempat teori di atas, tersusun pula teori-teori berikut:

☐ Realisme empiris: Pengetahuan diperoleh dengan perantaraan pancaindera dan pengetahuan ini merupakan kopi yang sebenarnya tentang fakta-fakta yang ada di luar akal. Menurut teori ini pengetahuan menggambarkan kebenaran. Tetapi teori ini tidak tahan terhadap kritik bahwa pancaindera tidak selamanya memberikan gambaran yang benar tentang hakikat yang ada di luar akal. Pancaindera terkadang berbohong.

☐ Idealisme empiris: Pengetahuan diperoleh dengan pancaindera, tetapi pengetahuan ini tidak memberikan gambaran yang sebenarnya tentang hakikat. Menurut paham ini pengetahuan tentang apa yang benar tak mungkin diperoleh.

☐ Idealisme rasional: Pengetahuan diperoleh dengan perantaraan akal dan pancaindera, tetapi pengetahuan ini juga tidak memberikan gambaran yang sebenarnya tentang hakikat. Sekurang-kurangnya manusia tak akan bisa mengetahui apakah gambaran yang diberikan tentang hakikat itu sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan. Yang paling tinggi dapat diperoleh menurut idealisme rasional ini hanyalah pengetahuan tentang wujud sesuatu dan bukan pengetahuan tentang hakikatnya.

☐ Realisme rasional: Pengetahuan diperoleh dengan perantaraan akal dan pancaindera. Dalam pemikirannya mengenai data yang diberikan pancaindera, akal mempergunakan prinsip-prinsip universal, dan hasil pemikiran ini merupakan kopi yang benar tentang hakikat. Kebenaran di sini pun bukan berarti kebenaran mutlak, tetapi kebenaran yang dekat pada hakikat, yaitu menurut kesanggupan tertinggi dari akal dalam mendekati hakikat itu.

Teori inilah yang dipakai dalam bidang ilmiah. Data yang diperoleh dari observasi dalam alam dikumpulkan dan dari data ini di-

ambillah satu kesimpulan, yaitu pengetahuan. Tetapi susahnya dalam hal ini tidak semua data yang ada dalam alam dapat dikumpulkan. Alam terlalu besar dan masa berjalan terus. Yang dapat dikumpulkan hanyalah sebagian dari data dan itu pun data yang telah terjadi (data yang belum terjadi tak dapat dibuat jadi bahan observasi), dan oleh karena itu pengetahuan yang diperoleh bukanlah pengetahuan yang lengkap; tetapi pengetahuan yang belum sempurna, karena data yang dikumpulkan tidak sempurna. Oleh karena itu seorang saintis hanya mengadakan hipotesa, dan hipotesa ini dipandang benar, selama data yang datang kemudian memperkuat kebenarannya. Tetapi kalau data yang datang kemudian memberikan gambaran lain dari yang diberikan data sebelumnya, hipotesa harus diubah. Dengan demikian pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam lapangan ilmiah belum tentu menggambarkan kebenaran yang sebenarnya. Selama ia belum ditentang oleh data baru, ia dipandang benar. Tetapi tidak ada kepastian bahwa data yang belum dapat dikumpulkan manusia, selamanya akan memberikan gambaran-gambaran yang sama dengan gambaran yang diberikan data sebelumnya.

Kesimpulan: Semua teori-teori yang tersebut di atas tidak membawa kepada pengetahuan yang benar-benar memberi keyakinan bahwa apa yang diketahui adalah betul-betul sesuai dengan fakta-fakta yang ada dalam kenyataan. Pengetahuan tentang alam materi, walaupun pengetahuan itu diberikan secara ilmiah, belumlah tentu dan pasti kebenarannya. Kebenarannya masih bisa diragukan. Oleh karena itu banyak filosof-filosof yang bersifat skeptis, ragu-ragu bahwa kebenaran sebenarnya akan dapat diketahui manusia, seperti Hume, Descartes dan sebagainya. Juga Al-Gazali, baginya akal tidak membawa kepada keyakinan. Al-Gazali lebih percaya kepada *qalb* yang dapat sampai ke makrifat dalam paham tasawuf.

Penutup: Kalau orang yang tak percaya kepada agama menuduh bahwa pengetahuan-pengetahuan yang diberikan agama tidak menimbulkan keyakinan bagi mereka, maka pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah sekalipun sebenarnya tidak pula membawa kepada keyakinan yang kuat. Kebenaran-kebenaran yang dihasilkan pemikiran

di luar lapangan agama, bahkan yang dihasilkan dalam lapangan ilmiah sekalipun, belum tentu benar.

Bab Tiga

Pengetahuan Agama

Pengetahuan-pengetahuan dalam bidang keagamaan, bukan melulu berdasar wahyu. Sebagai halnya dengan pengetahuan dalam lapangan ilmiah, pengetahuan agama juga diperoleh dengan mempergunakan bukti-bukti historis, argumen-argumen rasional dan pengalaman pribadi.

1. Bukti-bukti historis

Dalam lapangan ilmu pengetahuan, pengetahuan tentang adanya Aristoteles, Plato dan sebagainya dan pengetahuan tentang falsafat mereka masing-masing diperoleh dari buku-buku yang menurut keterangan adalah tulisan mereka. Apakah buktinya bahwa orang yang bernama Aristoteles atau Plato betul dan benar ada di abad ke-5 dan ke-4 sebelum Nabi Isa? Dan apa buktinya bahwa buku-buku yang disebut itu adalah karangan mereka? Karena ada tradisi turun-temurun mulai dari sesudah matinya kedua filosof itu sampai ke masa kita ini yang mengatakan demikian dan belum ada suara yang menentang kebenaran tradisi ini. Demikian pula dalam agama. Pengetahuan tentang Budha, tentang nabi-nabi seperti Musa, Isa dan Muhammad saw. diperoleh dari tradisi. Tradisi ini diperkuat oleh bukti-bukti historis. Bukti-bukti historis yang dimaksud umpamanya keterangan-keterangan penulis sejarah yang diakui keahlian dan dipercayai kebenaran uraiannya tentang pribadi-pribadi tersebut dan sejarah itu ditulis di zaman mereka masih hidup atau tidak lama sesudah zaman mereka.

Kalau tak ada bukti-bukti historis, adanya figur yang bersangkutan diragukan. Mengenai Nabi Muhammad umpamanya, belum ada kedengaran suara yang mengatakan bahwa wujud beliau dalam sejarah diragukan. Sejarah Nabi Muhammad jelas. Buku suci yang ditinggalkannya ada, dan kata-katanya dicatat (hadis yang rentetan rawinya dengan jelas disebut satu per satu). Sebaliknya mengenai sebagian nabi-nabi lain, telah kedengaran suara-suara yang bertanya "Betulkah mereka mempunyai wujud dalam sejarah? Tidakkah mereka berwujud hanya dalam khayal?" Tuduhan-tuduhan ini dilemparkan orang-orang yang tidak percaya, karena sejarah mereka tidak jelas dan kata-kata yang disebut mereka ucapkan, juga tidak jelas berasal dari mereka. Kemudian ahli-ahli sejarah di zaman mereka atau di zaman yang dekat dengan zaman mereka tidak pula ada yang menyebut-nyebut nama mereka. Hal-hal serupa ini dalam lapangan ilmiah menimbulkan keraguan.

Kembali ke pokok persoalan kalau ada tuduhan bahwa pengetahuan agama berdasar pada tradisi, orang bisa menjawab bahwa dalam lapangan ilmiah juga ada pengetahuan yang berdasar pada tradisi, terutama sejarah, falsafat, dan sebagainya.

2. Argumen-argumen rasional

Juga agama mempergunakan argumen-argumen rasional dalam memperoleh pengetahuan-pengetahuan keagamaan, terutama tentang wujud Tuhan, hidup sesudah hidup sekarang, kekekalan hidup manusia, dan sebagainya. Tidak benar tuduhan yang mengatakan bahwa pengetahuan keagamaan hanya berdasar pada wahyu dan tradisi.

3. Pengalaman pribadi

Kalau ilmu pengetahuan mempergunakan eksperimen, juga dalam lapangan agama terdapat eksperimen yang merupakan pengalaman pribadi, terutama dalam lapangan pengetahuan tentang adanya Tuhan. Pengalaman ini terutama terdapat dalam kalangan

mistik yang dengan latihan tertentu dapat mempertajam kekuatan rohani mereka sehingga mereka dapat melihat Tuhan dengan hati nurani mereka, dan dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Pengalaman serupa ini bukan hanya dialami oleh satu dua orang, tetapi oleh sejumlah orang yang menyebabkan kita tidak mudah dapat menolak kebenaran pengalaman mereka itu. Pengalaman-pengalaman serupa ini bukan terdapat dalam satu agama saja, tetapi dalam tiap-tiap agama besar di alam ini. Kalau kita kembali ke lapangan ilmu pengetahuan, yang mengadakan eksperimen atau pengalaman di sana bukan semua orang tetapi hanya sejumlah orang ahli-ahli, dan pengalaman mereka ini mereka terangkan dalam karangan-karangan dan orang lain percaya kepada keterangan-keterangan mereka selama keterangan-keterangan itu tidak bertentangan dengan logika. Dalam bidang agama demikian pula. Kaum mistik menerangkan pengalaman-pengalaman mereka dalam tulisan-tulisan dan karena mereka adalah orang-orang yang ahli dalam lapangan ini, apa pula salahnya kalau orang percaya akan kebenaran pengalaman-pengalaman mereka, apalagi pengalaman-pengalaman serupa itu bukanlah mustahil menurut logika. (Tidak mustahil bagi orang yang percaya pada adanya dunia spiritual di samping dunia materiil. Orang yang menganut paham materialisme sebaliknya memandang hal di atas sebagai suatu yang mustahil dan tidak bisa terjadi) ◗

Bab Empat

Wahyu dan Alquran Benar Wahyu

Dasar yang terpenting bagi pengetahuan agama ialah wahyu. Di sini soalnya ialah: Bisakah wahyu terjadi? Untuk itu perlu dijelaskan dahulu apa yang dimaksud dengan wahyu. Wahyu ialah kebenaran yang langsung disampaikan Tuhan kepada salah seorang hamba-Nya. Dengan kata lain wahyu terjadi karena adanya komunikasi antara Tuhan dan manusia. Apakah komunikasi serupa ini bisa terjadi? Dalam falsafat Tuhan itu disebut *Mind*, Akal. Karena Tuhan adalah Akal, maka manusia yang mempunyai akal tidak mustahil dapat mengadakan komunikasi dengan Tuhan sebagai Akal. Kalau dalam kalangan Islam, menyebut Tuhan "Akal", kurang dapat diterima, maka sekurang-kurangnya Tuhan sebagai Pencipta alam dan Pengatur alam yang beredar menurut peraturan-peraturan yang rapi ini, mestilah suatu substansi atau jauhar yang mempunyai daya berpikir. Dengan demikian tidaklah mustahil bahwa daya berpikir manusia dapat mempunyai hubungan komunikasi dengan daya berpikir yang terdapat dalam substansi Tuhan. Kalau ini tidak mustahil, adanya wahyu tidaklah pula mustahil.

Kalau turunnya wahyu kepada manusia bukanlah suatu hal yang mustahil menurut logika, maka tugas tiap-tiap agama yang mengakui wahyu sebagai dasarnya, ialah mengemukakan bukti-bukti atau argumen-argumen tentang kebenaran wahyu yang diterimanya. Agama Kristen berusaha membuktikan kebenaran wahyunya antara lain dengan mukjizat-mukjizat Nabi Isa yang disebut dalam Injil.

Adapun dalam agama Islam, maka keterangan-keterangan yang dimajukan untuk membuktikan kebenaran Alquran sebagai wahyu adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Keadaan Alquran tak dapat ditiru manusia, yang diterangkan dalam ayat berikut, Surat Al-Baqarah, 2:23-24:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ(٢٣)فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ(٢٤)

"Dan jika kamu ragu terhadap apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka buatlah satu surat serupanya dan panggillah saksi-saksimu selain dari Allah, jika kamu memang benar. Dan jika tidak kamu buat, dan sekali-kali tidak akan dapat kamu buat – maka lindungilah dirimu dari api yang bahan bakarnya terdiri atas manusia dan batu yang disediakan untuk orang-orang yang tidak percaya."

Sekarang telah 14 abad berlalu semenjak tantangan itu turun, tetapi dalam masa yang sepanjang itu tak seorang sastrawan Arab pun, sungguh betapapun pintar dan genialnya ia, yang dapat mewujudkan suatu susunan karangan yang dekat menyerupai Quran.

2. Keadaan hadis-hadis Nabi dalam gaya dan bahasa tak dapat menandingi ketinggian dan kemurnian gaya dan bahasa Alquran, sungguhpun kedua-duanya mengandung kata-kata yang diucapkan Nabi, umpamanya:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ كُلُّكُمْ لِآدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ، لَيْسَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ فَضْلٌ إِلاَّ بِالتَّقْوَى.(الحديث)

"Hai manusia, Tuhan kamu satu, asal kamu satu, semua kamu berasal dari Adam dan Adam berasal dari debu. Yang termulia di antara kamu dalam pandangan Allah, ialah yang terpatuh (kepada

Tuhan). Tidak ada perbedaan antara Arab dan bukan Arab kecuali dalam hal kepatuhan (kepada Tuhan)." (Hadis)

Cobalah ini diperbandingkan dengan ayat Alquran berikut, Surat An-Nisa', 4:1:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا(١)

"Hai manusia, patuhlah kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari satu jiwa, dan dari padanya Ia ciptakan pasangannya dan dari keduanya Ia kembangkan banyak lelaki dan perempuan, dan patuhlah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah tali kekeluargaan; sungguh Allah senantiasa mengawasi kamu."

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ(١٣)

"Hai manusia, Kami sungguh ciptakan kamu dari lelaki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbagai bangsa dan suku agar kamu saling mengenal; sungguh yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah adalah yang terpatuh di antara kamu; sesungguhnya Allah Maha-Alim, Mahatahu." (Surat Al-Hujurat, 49:13)

Jelas kelihatan perbedaan gaya dan bahasa yang ada dalam hadis dan Alquran. Sebabnya ialah karena dalam hadis kata-katanya adalah dari Nabi sendiri dan isinya dari Allah, sedang dalam Alquran kata-kata dan isi adalah keduanya dari Allah. Gaya dan bahasa Alquran jauh lebih tinggi dan murni dari gaya dan bahasa hadis. Dengan lain perkataan, Nabi sendiri, jangankan orang lain, tak dapat mendatangkan sesuatu yang dekat menyerupai Alquran.

3. Ramalan-ramalan dalam Alquran (Surat Ar-Rum, 30:2-4):

غُلِبَتِ الرُّومُ(٢)فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ(٣)فِي بِضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ(٤)

"Bangsa Romawi telah dikalahkan. Di negeri terdekat, dan mereka setelah kekalahannya akan menang. Dalam beberapa tahun; pada Allah segala perintah di masa lampau dan di masa mendatang, dan pada hari itu bergembiralah orang-orang yang percaya."

Ayat ini turun sesudah Persia memperoleh kemenangan dalam pertempurannya dengan Kerajaan Bizantium kira-kira di tahun 619 Masehi, yaitu setelah Persia menduduki Damaskus, Yerusalem dan Aleksandria di tahun 613, 614 dan 619 Masehi. Delapan tahun kemudian, yaitu di tahun 627 Masehi, Kerajaan Bizantium memukul dan mengalahkan Persia. (*Biḍ'*, بِضْع, mengandung arti antara tiga dan sembilan).

Ayat-ayat yang mengandung keterangan-keterangan tentang ilmu pengetahuan:

(a) ... يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ...

"Ia ciptakan kamu dalam perut ibumu, penciptaan demi penciptaan di dalam tiga kegelapan." (Surat Az-Zumar, 39:6)

Dahulu *ẓulumat ṡalaṡ* (ظلمات ثلاث): perut-rahim –tulang belakang. Sekarang setelah kemajuan ilmu pengetahuan, tiga kegelapan itu merupakan tiga selaput dalam rahim, yaitu chorion, amnion dan dinding uterus.

(b) فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ

"Siapa saja yang hendak diberi Allah petunjuk, Ia lapangkan dadanya untuk Islam, dan siapa saja yang hendak disesatkan-Nya, Ia buat dadanya sempit dan mengecil seolah-olah ia naik ke langit." (Surat Al-An'am, 6:125)

Sekarang setelah orang terbang ke angkasa luar baru diketahui kebenarannya. Angkasawan harus memakai pakaian khusus untuk mengatasi keadaan ini.

(c) وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ(١٢)ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ(١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ(١٤)

"Kami ciptakan manusia dari intisari tanah. Kemudian ia Kami jadikan benih disimpan dalam tempat kokoh. Kemudian Kami ciptakan benih menjadi segumpal darah, dan segumpal darah Kami ciptakan menjadi segumpal daging, dan segumpal daging Kami ciptakan menjadi tulang, dan tulang Kami balut dengan daging; kemudian Kami jadikan ia ciptaan lain; Mahasuci Allah Pencipta terbaik." (Surat Al-Mukminun, 23:12-14)

Fase-fase dan tingkatan-tingkatan kejadian anak dalam rahim yang disebut dalam ayat ini, ialah mani, segumpal daging, embrio, tulang dan pembungkusan tulang dengan daging. Dan inilah tingkatan-tingkatan yang dijumpai oleh ilmu pengetahuan modern sekarang.

Semua hal-hal ini, yang kebenarannya sekarang telah dinyatakan ilmu pengetahuan modern, telah disebut Nabi Muhammad saw. 14 abad yang lalu kepada umat Islam yang ada pada waktu itu. Nabi Muhammad hidup dalam suatu masyarakat yang primitif lagi terbelakang, di mana pada umumnya masih buta huruf dan dalam kegelapan. Di waktu itu buku-buku belum tersiar luas seperti di masa sekarang. Buku mulai tersebar setelah percetakan dikenal orang dan percetakan diciptakan baru pada abad ke-15. Nabi Muhammad saw. tak mungkin memperoleh pengetahuan tersebut di atas dari buku-buku, kalau sekiranya hal-hal dan fakta-fakta di atas memang telah diketahui pada waktu itu dan kalau sekiranya Nabi Muhammad bukanlah seorang yang buta huruf. Sinar X itu belum dikenal, demikian

juga mikroskop, kamera dan alat-alat ilmu pengetahuan lainnya belum ada sehingga orang tak dapat membuat penyelidikan-penyelidikan ilmiah.

Dengan demikian tak ada jalan bagi Nabi Muhammad untuk mengetahui hal-hal ini dengan sendirinya. Melihat pada suasana pengetahuan di zaman itu, baik di Eropa maupun di Persia, apalagi di Arabia, orang tak bisa mengetahui hal-hal ini, tetapi sungguhpun demikian Nabi Muhammad telah menyebut hal-hal itu kepada sahabat-sahabat sebagai tercantum dalam Alquran. Sekarang, 14 abad kemudian, kebenaran fakta-fakta ini dibuktikan ilmu pengetahuan modern.

Satu-satunya kesimpulan yang dapat diambil dari uraian ini, ialah sekiranya hal-hal ini tidak diwahyukan oleh Allah Yang Mahatahu kepadanya, Nabi tidak akan mengetahui fakta-fakta tersebut ◗

Bagian Kedua

Ketuhanan

Bab Lima

Konsep-konsep Ketuhanan

Kepercayaan pada adanya Tuhan adalah dasar yang utama sekali dalam paham keagamaan. Tiap-tiap agama kecuali Budhisme yang asli dan beberapa agama lain berdasar atas kepercayaan pada sesuatu kekuatan gaib; dan cara hidup tiap-tiap manusia yang percaya pada agama di dunia ini amat rapat hubungannya dengan kepercayaan tersebut. Kekuatan gaib itu, kecuali dalam agama-agama primitif, disebut Tuhan. Konsep tentang Tuhan berbagai rupa. Umpamanya orang percaya pada *deisme*, tetapi tidak pada *teisme* atau pada *panteisme* tetapi tidak pada *politeisme*. Atau pula orang percaya pada *monoteisme* tetapi monoteisme manakah yang dianutnya itu.

Oleh sebab itu falsafat agama merasa penting untuk mempelajari perkembangan paham-paham yang berbeda-beda itu. Studi ini dimulai oleh falsafat agama dengan mempelajari paham kekuatan gaib yang ada dalam agama-agama primitif.

Agama-agama primitif belum memberi nama tuhan kepada kekuatan gaib itu. Dengan kata lain kekuatan gaib itu belumlah berasal dari luar alam ini, tetapi masih berpangkal dalam alam. Kekuatan gaib itu belum mempunyai arti teisme atau deisme, tetapi dinamisme dan animisme.

Dinamisme

"Dinamisme" berasal dari kata Yunani *dynamis* yang dalam bahasa Indonesia disebut kekuatan. Bagi manusia primitif yang tingkat ke-

budayaannya masih rendah sekali, tiap-tiap benda yang berada di sekelilingnya bisa mempunyai kekuatan batin yang misterius. Masyarakat-masyarakat yang masih primitif memberi berbagai nama pada kekuatan batin yang misterius ini. Orang Melanesia menyebutnya *"mana"*, orang Jepang *"kami"*, orang India *"hari"*, *"shakti"*, dan sebagainya, orang Pigmi di Afrika *"oudah"* dan orang-orang Indian Amerika *"wakan"*, *"orenda"* dan *"maniti"*. Dalam ilmu sejarah agama dan ilmu perbandingan agama, kekuatan batin ini biasanya disebut *"mana"*. Dalam bahasa Indonesia *"tuah"*.

Mana ini mempunyai lima sifat:

1. *Mana* mempunyai kekuatan.
2. *Mana* tak dapat dilihat.
3. *Mana* tidak mempunyai tempat yang tetap.
4. *Mana* pada dasarnya tidak mesti baik dan pula tidak buruk.
5. *Mana* terkadang dapat dikontrol terkadang tidak dapat dikontrol.

Dengan demikian *mana* adalah suatu kekuatan yang tak dapat dilihat, suatu kekuatan gaib, suatu kekuatan misterius. Yang dapat dilihat hanyalah efeknya. *Mana* taklah ubah seperti tenaga yang terdapat dalam listrik. Kekuatan itu tidak kelihatan, hanya efeknya yang kelihatan dalam gerakan kapal di laut, mobil di darat dan mesin di pabrik. Bagi orang primitif mobil itu mempunyai *mana*, demikian pula kapal.

Mana terdapat dalam segala apa yang mempunyai efek besar, efek yang menarik perhatian. Kayu yang tak mau terbakar mempunyai *mana*. Singa yang mempunyai kekuatan luar biasa mempunyai *mana*. Manusia juga mempunyai *mana*. Perwira yang senantiasa menang dalam peperangan, orang yang lebih dari seratus tahun umurnya, ayah yang mempunyai anak-anak yang luar biasa banyaknya, kepala yang bisa memecahkan segala masalah-masalah yang dihadapi rakyatnya, semua orang ini mempunyai *mana*. Benda-benda serupa ini semuanya dihormati, dan orang yang di masa hidupnya mempunyai *mana*, sesudah mati disembah agar *mana*-nya dapat membantu si penyembah.

Dengan pendek kata *mana* terdapat di mana-mana. Tetapi *mana* tidak tetap, dengan arti bahwa sesuatu benda yang memiliki *mana*, tidak selamanya mempunyai *mana* yang dimilikinya. *Mana* bisa hilang dari benda itu dan sebaliknya benda lain yang tak mempunyai *mana* bisa memperoleh *mana*. *Mana* datang dan pergi. Kalau sesuatu benda yang biasanya mempunyai *mana*, tidak lagi menimbulkan efek yang biasa ditimbulkannya, *mana* telah pergi dari benda itu. Kalau suatu benda yang biasanya tak mempunyai efek, tetapi dengan tiba-tiba mendatangkan efek yang menarik perhatian, *mana* telah datang ke benda itu.

Oleh karena *mana* datang dan pergi, tidak tetap di suatu tempat, orang berusaha memperoleh *mana* untuk dirinya sendiri. Jantung manusia dan binatang-binatang yang mempunyai kekuatan luar biasa dipandang sebagai tempat *mana*, dan oleh karena itu dimakan agar pemakannya memperoleh *mana* yang ada pada manusia dan binatang yang dimakan itu.

Karena *mana* bisa mempunyai efek yang baik dan efek yang buruk, bisa menolong manusia dalam hidupnya tetapi sebaliknya bisa pula membawa pada mautnya, manusia primitif berusaha mengontrol *mana* itu. Tetapi sebagian dari *mana*, seperti yang ada dalam angin, matahari, arus sungai, hujan lebat dan sebagainya sulit dapat dikontrol. Yang ada dalam binatang, tumbuh-tumbuhan dan manusia sebaliknya dapat dikontrol dengan lebih mudah. Tidak sembarang orang dapat mengontrol *mana*. Hanya orang yang telah mempelajarinya, seorang ahli sihir atau dukun yang dapat mengontrol *mana* dengan upacara dan dengan membacakan mantera-mantera tertentu.

Dukun atau ahli sihir itu dianggap sanggup, bukan hanya untuk mengontrol *mana*, agar jangan mendatangkan kerusakan dan bahaya bagi suku atau marga yang bersangkutan, tetapi juga dapat mengumpulkan berbagai *mana* dalam suatu benda tertentu, umpamanya tanduk binatang. Benda yang serupa ini dalam ilmu sejarah agama dan

ilmu perbandingan agama disebut *"fetish"* (benda bertuah). *Fetish* bisa menjadi suatu senjata yang kuat untuk melawan musuh, bisa menjadi sebab bagi berkembang biaknya peternakan, bagi suburnya kebun yang ditanami, bagi besarnya panen yang diperoleh dan sebagainya.

Tujuan manusia dalam agama yang mempunyai paham dinamisme ini ialah memperoleh *mana* sebanyak-banyaknya, dengan memakan benda-benda yang disangka mempunyai *mana* atau dengan memakai *fetish* yang telah dipenuhi dukun atau ahli sihir dengan berbagai *mana*. Bertambah banyak *mana* seseorang bertambah terjamin keselamatannya, bertambah berkurang *mana*-nya bertambah berbahaya kedudukan seseorang. Kehilangan *mana* berarti mati.

Mana yang tak dapat dikontrol dan *mana* yang membawa bahaya bagi hidup manusia harus dijauhi, tak boleh didekati dan tak boleh disentuh. Hanya dukun atau ahli sihir yang boleh mendekati dan menyentuh benda yang mempunyai *mana* yang berbahaya. Bagi orang biasa *mana* serupa itu adalah tabu (pantang). Kalau didekati atau disentuh ia akan membawa bahaya besar. Kepala dari seseorang raja dipandang mempunyai *mana* yang bisa berbahaya, menyentuhnya adalah tabu. Di beberapa masyarakat primitif, memakan berbagai rupa makanan adalah tabu bagi kaum wanita dan anak-anak. Kalau dimakan juga, hal itu akan membawa bahaya bagi yang memakannya.

Kesimpulannya, agama dinamisme mengajarkan kepada pemeluknya supaya memperoleh *mana* yang baik sebanyak-banyaknya dan menjauhi *mana* yang jahat.

Masyarakat primitif belum bisa memperbedakan antara materi dan roh, sebagaimana kita di zaman modern sekarang dapat dengan jelas memperbedakan antara apa yang disebut materi dan apa yang disebut roh. Tidak begitu jelas apakah *mana* yang mereka sebut itu selamanya berarti kekuatan gaib, ataukah terkadang berarti roh.

Animisme

Ada masyarakat primitif lain yang berpendapat bahwa semua benda, baik yang bernyawa atau tak bernyawa mempunyai roh. Paham ini disebut *animisme*, dari kata Latin *anima* yang berarti jiwa. Sungguhpun masyarakat primitif serupa ini telah percaya pada roh, roh itu bagi mereka bukanlah roh sebagai yang kita ketahui. Sebagai masyarakat primitif lainnya mereka juga belum dapat dengan jelas memperbedakan antara apa yang seharusnya disebut materi dan apa yang disebut roh. Bagi mereka roh itu tersusun dari suatu zat atau materi yang "halus" sekali, yang dekat menyerupai uap atau udara. Dalam paham masyarakat primitif ini, roh itu makan, mempunyai bentuk dan mempunyai umur. Bagi orang Bantu di Afrika, roh itu mesti diberi makan, sebagaimana halnya dengan manusia. Bagi penduduk Pulau Andaman roh itu mempunyai kaki dan tangan yang panjang-panjang tetapi badannya kecil, pergi berburu, makan babi, menari dan bernyanyi. Bagi orang Indian Amerika, roh itu di waktu mati naik ke langit sebagai awan. Roh orang India lebih hitam daripada roh orang Eropa.

Roh itu mempunyai kekuatan dan kehendak, bisa merasa senang dan menjadi marah. Kalau ia marah ia dapat membahayakan bagi hidup manusia. Oleh sebab itu keridaannya harus dicari; harus diusahakan supaya ia jangan marah, dengan memberi ia makan, mengemukakan korban kepadanya dan mengadakan pesta-pesta khusus untuk dia.

Bagi masyarakat primitif serupa ini segala benda yang ada di dunia mempunyai roh. Gunung, laut, sungai, pohon kayu, batu, bahkan rumput mempunyai roh. Yang menarik perhatian mereka ialah roh-roh dari benda-benda yang menimbulkan perasaan dahsyat dalam diri manusia seperti danau, hutan, pohon kayu besar, sungai dan sebagainya. Adapun benda-benda yang tidak menimbulkan perasaan dahsyat seperti rumput, batu biasa dan sebagainya tidak menarik perhatian.

Yang tahu dan pandai mengambil hati roh-roh ini ialah dukun atau ahli sihir. Sebagaimana halnya dengan agama dinamisme, dalam agama animisme dukun atau tukang sihirlah yang sanggup mengontrol roh-roh itu. Ialah yang dapat mengusir roh yang marah dari diri orang yang sakit, ialah yang dapat mengusahakan supaya roh jangan marah dan dengan demikian menyelamatkan orang sekampungnya, umpamanya dari bahaya banjir atau letusan gunung berapi yang roh-nya mulai mengamuk. Dukun-dukun ini seterusnya dipandang mempunyai kepintaran untuk menangkap roh-roh yang berkeliaran di alam ini dan membungkusnya dalam saputangan. Roh-roh serupa itu ia jual kepada keluarga yang berkeyakinan bahwa orang sakit di rumahnya adalah kehilangan roh dan dapat menjadi baik dengan mengembalikan roh kepadanya.

Sebagaimana halnya dalam agama dinamisme, dalam agama animisme, dukun atau tukang sihir dapat juga menarik roh-roh supaya mengambil tempat dalam *fetish*. Dan *fetish* ini bisa mempunyai bentuk apa saja, batu, kotak, gigi binatang dan sebagainya dan acap kali juga mempunyai bentuk patung-patung yang spesial dibuat untuk itu (dari sinilah datangnya penyembahan patung = patung tempat roh). Sebagaimana juga halnya dalam agama dinamisme *fetish* ini dihargai, dihormati dan disembah selama penyembahannya yakin bahwa roh yang ia muliakan itu masih ada dalam patung atau *fetish* itu (dalam agama dinamisme selama *fetish* itu masih mempunyai *mana*). Kalau roh itu telah meninggalkan *fetish*, *fetish* itu tidak berharga lagi dan seterusnya dibuang. Patung-patung yang dibawa orang Barat ke museum-museum mereka di Eropa adalah fetish-fetish yang tak berharga lagi (telah ditinggalkan roh).

Dalam agama animisme roh dari benda-benda dan nenek moyang yang dipandang berkuasa dihormati, dijunjung tinggi dan disembah, agar roh itu menolong manusia dan jangan menjadi rintangan baginya dalam kerja dan hidupnya sehari-hari. Dengan menghormati, menjunjung tinggi dan menyembah roh-roh itu manusia primitif berusaha mengikat tali persahabatan dengan mereka. Ia berusaha memenuhi tuntutan-tuntutan mereka. Dengan memenuhi tun-

tutan-tuntutan ini timbullah dalam kalangan masyarakat primitif apa yang menyerupai ibadat sekarang, terutama dalam bentuk pemberian korban, sembahyang dan doa.

Dalam agama dinamisme hal-hal serupa ini tidak jelas kelihatan, dan oleh karena iu ada ahli-ahli yang berpendapat bahwa agama dinamisme terdahulu wujudnya dari animisme. Dengan lain kata dinamisme meningkat menjadi animisme dan animisme sendiri meningkat menjadi politeisme.

Politeisme

Peningkatan *mana*, sebagai sesuatu kekuatan gaib menjadi roh yang juga mempunyai kekuatan gaib mudah dapat dibayangkan. Demikian juga peningkatan roh, terutama nenek moyang menjadi dewa dan tuhan. Perbedaan antara roh dan dewa hanya perbedaan dalam derajat kekuasaan. Dewa lebih berkuasa, lebih tinggi dan mulia, dan penyembahannya lebih umum dari roh. Roh dipandang tidak sekuasa dan semulia dewa, dan penyembahannya terbatas pada satu keluarga atau beberapa pemuja di sana sini. Sesuatu roh yang dimuliakan, jika dengan peredaran masa dipandang sebagai mempunyai kekuasaan dan disembah menurut cara-cara yang teratur dan tertentu, meningkat menjadi dewa. Dengan cara serupa ini roh-roh yang dimuliakan meningkat menjadi dewa-dewa, dan dewa-dewa ini dipandang mempunyai pekerjaan-pekerjaan tertentu. Ada dewa yang tugasnya menerangi alam, dewa cahaya, seperti Shamash dalam agama Babilonia, Ra dalam agama Mesir kuno, Surya dalam agama Veda dan Mithra dalam agama Iran lama. Ada dewa yang tugasnya menurunkan hujan ke bumi, seperti Indra dalam agama Veda dan Thor atau Donnar dalam agama Jerman kuno. Ada dewa angin seperti Wotan dalam agama Jerman kuno dan Vata dalam agama Veda.

Demikianlah banyak dewa-dewa lain, tetapi bagaimanapun politeisme memperkecil jumlah roh-roh yang disembah dan dipuja dalam animisme. Dan politeisme memberi bentuk dan sifat yang lebih

jelas bagi dewa-dewa daripada animisme kepada roh-roh yang mereka junjung tinggi. Dalam animisme roh-roh itu masih samar-samar bentuk dan sifatnya, belum mempunyai kepribadian. Hutan lebat mempunyai roh, tetapi apa dan bagaimana roh itu tak jelas. Fetish mempunyai roh, tetapi tak juga jelas apa dan bagaimana. Terkadang ia bisa dipandang membawa kerusakan, terkadang bisa membawa kebaikan. Roh-roh itu belum mempunyai kepribadian sendiri. Dalam politeisme dewa-dewa mempunyai kepribadian. Sang Surya kepribadiannya ialah memberi cahaya, Wotan kepribadiannya menghembuskan angin ke bumi ini. Oleh karena itu kalau suatu roh yang dipuja meningkat kepribadian, roh itu bukan lagi roh, tetapi telah meningkat menjadi dewa.

Pada mulanya, dewa-dewa dalam politeisme mempunyai kedudukan yang hampir sama, tetapi karena beberapa hal, lambat laun beberapa di antara mereka mempunyai kedudukan lebih tinggi dari dewa-dewa lain. Di Mesir purbakala umpamanya, tiap daerah mempunyai dewanya sendiri, Ra adalah dewa dari Heliopolis, satu kota dekat Kairo, Amon, dewa dari Thebes (kota di Mesir Hulu), Osiris, dewa dari Delta (Mesir Hilir) dan Ptah, dewa dari Memphis (kota di Delta). Pada suatu masa dalam sejarah Mesir, Dewa Osiris bersama-sama dengan istrinya Isis dan anaknya Horus merupakan dewa trimurti yang dimuliakan di Mesir.

Dalam agama Veda, tiga dewa yaitu Indra (dewa kekuatan ganas dalam alam, seperti petir, hujan dan lain-lain), Mithra (dewa cahaya) dan Varouna (dewa ketertiban dalam alam) mempunyai kedudukan lebih tinggi dari dewa-dewa lainnya seperti Agni (dewa api), Soma (dewa minuman suci), Prithivi (dewa bumi), Surya (dewa matahari) dan sebagainya.

Terkadang satu dewa saja di antara dewa-dewa yang banyak itu yang mempunyai kedudukan tertinggi, umpamanya Dewa Zeus dalam agama Yunani, Jupiter dalam agama Roma dan Dewa Amon di Mesir, ketika Thebes menjadi ibu kota. Kalau satu kota mempunyai

kedudukan tertinggi, dewanya ikut pula mempunyai kedudukan tertinggi di antara dewa-dewa lain.

Keadaan politeisme memberi kedudukan tertinggi pada tiga atau satu dewa, tidak berarti bahwa dewa-dewa lainnya tak diakui lagi. Dewa-dewa itu tetap diakui, tetapi tidak dimuliakan setinggi kemuliaan yang diberikan kepada dewa-dewa utama itu. Kepada dewa-dewa bawahan ini, pertolongan diminta juga, sesuai dengan tugas mereka masing-masing. Di waktu kemarau umpamanya, doa dipanjatkan kepada Dewa Indra atau Donnar untuk menurunkan hujan. Sewaktu kapal layar berhenti di tengah-tengah laut, tak bisa maju karena angin tak ada, anak-anak kapal berdoa pada Wotan atau Vata untuk menghembuskan angin.

Dalam politeisme terdapat pertentangan tugas. Dewa-dewa yang banyak dan mempunyai tugas-tugas berlainan itu tidak selamanya mengadakan kerja sama. Umpamanya dewa kemarau bisa bertentangan dengan dewa hujan. Oleh karena itu seorang politeis, kalau ia meminta hujan umpamanya, tidak hanya berdoa kepada dewa hujan, agar ia menurunkan hujan dan kepada dewa kemarau, agar ia jangan menghalangi usaha dewa hujan.

Politeisme ialah menyembah tuhan-tuhan banyak. Perbedaan antara seorang monoteis dan seorang politeis bukan terletak pada paham satu dan banyaknya tuhan, tetapi juga pada bentuk dan sifat kepercayaan masing-masing. Seorang monoteis, kalau melihat sesuatu yang aneh dan ganjil, ia berkata: "alangkah hebatnya" (Islam: *ma sya'a Allah*, ماشاءالله). Tetapi seorang politeis dalam hal demikian akan berkata: "Oh dewa baru!" Dalam masyarakat politeisme sesuatu yang bersifat misterius segera didewakan. Orang-orang politeis yang bekerja di pabrik-pabrik, ada yang menyembah mesin-mesin dan mahasiswa-mahasiswanya ada pula yang memuja alat-alat yang dipakainya dalam laboratorium. Sopir taksi bisa memuja taksinya, dan dokter penyakit kalau ia berhasil mengobati seseorang memuja dewa pengobatan. Hal-hal serupa ini menakjubkan bagi orang yang tak bisa hidup dalam masyarakat politeisme.

Henoteisme

Di atas telah dijelaskan bahwa dalam politeisme terdapat pertentangan tugas antara dewa-dewa atau tuhan-tuhan. Bagi orang yang berpikir dalam, hal serupa ini tak memuaskan. Oleh karena itu timbullah aliran yang mengutamakan beberapa dari dewa-dewa yang banyak itu sebagai objek penyembahan. Pada suatu masa dalam perkembangan paham ketuhanan ini satu dewa saja yang diberikan kedudukan yang tertinggi di antara tuhan-tuhan yang banyak itu. Tuhan ini dipandang sebagai kepala atau bapak dari tuhan-tuhan lainnya. Tuhan ini mendapat kedudukan lebih tinggi dari tuhan-tuhan lain dan penyembahannya lebih diutamakan dari tuhan-tuhan lain. Umpamanya Zeus dalam agama Yunani lama, sebagai bapak dan kepala keluarga dewa-dewa panteon, disembah dan dimuliakan lebih tinggi daripada dewa-dewa lainnya. Atau Agni dalam agama Veda, yang pada suatu masa dipandang sebagai tuhan semesta alam, diberi tempat lebih tinggi dari Varuna, Indra, Soma dan lain-lain.

Paham tuhan utama dalam suatu agama ini bisa meningkat menjadi paham tuhan tunggal dalam agama itu, dengan kata lain tuhan utama itu meningkat menjadi tuhan satu, tuhan tunggal, bagi pemeluk agama itu. Tuhan-tuhan kabilah-kabilah atau kota-kota lain hilang dan tinggal satu tuhan, sebagai tuhan nasional bagi bangsa yang bersangkutan. Ini belum berarti monoteisme, karena sungguhpun agama yang bersangkutan mengakui adanya satu tuhan, bagi dia, agama ini tidak mengingkari adanya tuhan-tuhan lain bagi agama-agama lain. Jelasnya bagi agama yang bersangkutan hanya ada satu tuhan, tetapi agama-agama lain mempunyai tuhan-tuhan lain. Tuhan-tuhan lain ini adalah saingan atau musuh dari tuhan yang satu itu. Paham ini disebut *henoteisme* atau *monolatry* (*heno* = satu; *latreuin* = menyembah).

Perkembangan tersebut di atas kelihatan dalam masyarakat Yahudi. Sewaktu bangsa Yahudi masih dalam tingkatan masyarakat animisme, roh-roh nenek moyang mereka disembah yang kemudian

dalam tingkatan politeisme menjadi dewa-dewa. Kata Hebrew yang dipakai untuk tuhan pada mulanya ialah jamak dari kata *eloh*, yaitu *elohim*. Akhiran *'im'* dalam bahasa Hebrew menunjukkan banyak (*Syema-yim*, *Ma-yim*, dan *Ha-yim*).[1] Tiap kabilah mempunyai *eloh* sendiri. Kemudian tiba suatu masa di mana salah satu *elohim* ini, yaitu *Yahweh*, *eloh* dari Bukit Sinai, menjadi *eloh* yang tunggal bagi masyarakat Yahudi. Eloh-eloh yang lain tak diakui lagi. Yahweh menjadi tuhan nasional Yahudi, tetapi belum menjadi tuhan seluruh alam.

Masyarakat Yahudi pada fase ini masih berpaham henoteisme. Pengakuan tentang adanya tuhan-tuhan lain dapat dilihat dari Mikha pasal 4, ayat 5:

> "Tiap bangsa berjalan dengan nama tuhannya dan kita berjalan dengan nama tuhan kita untuk selama-lamanya."

Seterusnya Ulangan, pasal 10, ayat 17, mengatakan:

> "Karena Tuhanmu adalah Tuhan dari segala tuhan, *Rab* dari segala *rab*."

Dan dalam sejarah Barat tentang Nabi Sulaiman disebut bahwa Salomon cukup kaya untuk mempunyai istri-istri asing yang memeluk agama-agama lain, dan tiap-tiap istri itu menyembah tuhannya masing-masing. Begitulah Dewa Ishtar (bintang) dalam agama Sidon (Lebanon), dan Dewa Chemoth dari Moab, umpamanya disembah di istana Salomon. Malahan Salomon mengizinkan patung-patung diadakan dan disembah di tempatnya. Demikian pula ia memberikan bahan yang diperlukan istrinya untuk korban pada dewa-dewa mereka.

Dari yang di atas ini kelihatan, sungguhpun masyarakat Yahudi pada waktu itu, mengakui satu tuhan, tetapi mereka tidak mengingkari adanya tuhan-tuhan bagi agama lain. Inilah yang disebut henoteisme.

---

[1] Bandingkan dengan *sama'* (سماء), *ma'* (ماء) dan *ḥayah* (حياة) dalam bahasa Arab.

Monoteisme

Henoteisme hanya perlu selangkah untuk meningkat menjadi monoteisme. Kalau tuhan-tuhan asing yang disangka musuh atau saingan itu tidak diakui lagi, malahan ada yang di seluruh alam hanya ada satu tuhan, yaitu satu *eloh* untuk seluruh manusia, satu tuhan yang menjadikan seluruh kosmos ini, dan tidak ada tuhan selain dari dia, maka paham serupa ini disebutlah "monoteisme".

Dalam masyarakat Yahudi henoteisme mulai meningkat menjadi monoteisme, menurut keterangan ahli-ahli sejarah agama, di abad ke-8 sebelum Nabi Isa. *Yahweh* oleh orang Yahudi mulai dipandang lebih berkuasa dari tuhan agama-agama atau bangsa-bangsa lain. Kemenangan Israel dalam melawan musuh-musuh mereka membuat mereka berkeyakinan bahwa tuhan-tuhan dari bangsa-bangsa lain itu bukanlah sebenarnya tuhan, tetapi hanya setan. *Yahweh* pun mulailah dipandang sebagai satu-satunya Tuhan, Pencipta alam, Tuhan manusia seluruhnya, Tuhan semesta alam. Yesaya 44, 6 mengatakan:

أَنَا الْأَوَّلُ وَأَنَا الآخِرُ وَلاَ إِآـــهَ غَيْرِي. (ييسيا ٤٤/٦)

"Aku yang Pertama dan Aku yang Terakhir, tiada Tuhan selain dari Aku." (Yesaya 44, 6)

Dan *Syema*, yaitu apa yang dapat dipandang sebagai syahadat dalam agama Yahudi berbunyi: "*Sjema Jisrael, Jahwe Elohenu, Jahwe Echod.*"

اِسْمَعْ يَا إِسْرَائِيْلُ اَلرَّبُّ إِآــهُنَا رَبٌّ وَاحِدٌ. (شيما)

"Dengarlah Israel, Tuhan kita adalah satu." (Syema)

Kata *Eloh* di sini tidak lagi datang dari jamak, tetapi telah dalam arti satu, yaitu bukan *Elohim* tetapi *Eloh*. (Ulangan 6, 4). Dalam ayat di atas Yesaya 44, 6, masih dipakai kata *Elohim*, sungguhpun yang di-

maksud di situ tuhan satu. Tuhan pun dipandang pula sebagai Pencipta alam (Kejadian 1, 1).[2]

فِى الْبَدْءِ خَلَقَ اللّٰهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ.

"Pada mulanya Tuhan menciptakan langit dan bumi."

(Kejadian 1, 1)

Untuk meningkat ke monoteisme, politeisme tidak mesti melalui jalan henoteisme. Di abad ke 14 SM, Raja Fir'aun, Amenhotep IV, mengambil Aton (tuhan matahari) menjadi satu-satunya tuhan bagi seluruh Mesir. Tuhan-tuhan lain, seperti Amon (Thebes), Osiris (Delta) dan Ptah (Delta) tidak boleh disembah lagi. Dari pujaan-pujaan Amenhotep kepada tuhan tunggal ini, ternyata bahwa Aton bukan hanya tuhan Mesir, tetapi Tuhan seluruh alam dan seluruh manusia.

"Di kala Engkau terbit di pagi hari, Engkau terangi seluruh alam. Engkau ciptakan alam menurut kehendak-Mu, demikian pula seluruh manusia, seluruh binatang, seluruh yang hidup dan bergerak di atas bumi dan semua yang terbang di langit. Di negara-negara asing, di Siria, Etiopia dan di seluruh dunia Engkau letakkan manusia pada tempat yang sepantasnya, Engkau jamin kehidupan mereka dan kepada mereka Engkau beri rezeki yang mereka minta."

Dari kata pujaan ini ternyata bahwa Amenhotep, yang menukar namanya dengan "Achnaton", adalah menganut monoteisme dan bukan henoteisme. Dengan kata lain politeisme dengan langsung meningkat menjadi monoteisme.

Deisme

Monoteisme bisa berbentuk *deisme* atau *teisme*. Deisme berasal dari kata Latin *deus* yang berarti Tuhan. Menurut paham deisme Tuhan berada jauh di luar alam (*transcendent*) yaitu tidak dalam alam (tidak *immanent*). Tuhan menciptakan alam, dan sesudah

[2] Ketiga ayat ini dikutip dari Perjanjian Lama, terjemahan bahasa Arab.

alam diciptakan-Nya, Ia tidak memperhatikan alam lagi. Alam berjalan dengan peraturan-peraturan (*sunnatullah*, سنة الله) yang tak berubah-ubah, peraturan-peraturan yang sempurna sesempurna-sempurnanya. Dalam paham deisme Tuhan dapat diumpamakan dengan tukang jam yang mahir semahir-mahirnya dan yang membuat sebaik-baik jam yang tak berhajat kepada perbaikan atau penyempurnaan; jam ini akan terus berjalan menurut mekanisme yang disusun tukang jam yang mahir itu.

Demikian pula alam dalam paham deisme. Setelah diciptakan, alam tak berhajat lagi pada Tuhan dan berjalan menurut mekanisme yang telah diatur oleh Tuhan.

Karena alam seluruhnya berjalan menurut mekanisme tertentu dan menurut peraturan-peraturan yang tak berubah-ubah, maka dalam deisme tak terdapat paham mukjizat, dalam arti kata sesuatu yang bertentangan dengan peraturan alam. Dan karena alam berjalan menurut *sunnatullah*, yang tak berubah-ubah itu, dalam arti kata alam tak berhajat pada Tuhan lagi setelah ia diciptakan, maka Tuhan tak perlu turut campur lagi dalam soal alam ini. Karena tak perlu turut campur itu, maka Tuhan tak ada dalam alam atau tidak dekat dengan alam, malahan jauh di luar alam. Antara alam dan Tuhan terdapat suatu jurang. Alam berada di satu pihak dan Tuhan berada di pihak lain. Alam tak berhajat pada Tuhan dan Tuhan tak perlu mengurus alam lagi. Oleh karena itu dalam paham deisme, doa tak ada gunanya. Segala sesuatu telah berjalan menurut peraturan-peraturan tertentu dan Tuhan tak turut campur lagi dalam soal alam.

Dalam paham deisme Tuhan hanya merupakan Pencipta alam dan sumber dari segala-galanya, dan bukan Pengatur atau Pengawas alam; alam tak perlu diatur atau diawasi lagi. Tuhan yang berada jauh dari alam ini, diumpamakan dengan "*absentee landlord*", tuan tanah yang tak pernah ada di tanahnya.

Paham deisme ini mulai timbul pada abad ke-17 dan berasal dari falsafat Newton (1642-1727) yang mengatakan bahwa Tuhan hanya Pencipta alam dan jika ada kerusakan baru alam perlu pada

Tuhan untuk memperbaiki kerusakan yang timbul itu. Dengan bertambah majunya ilmu pengetahuan bertambah jelaslah bahwa alam ini beredar menurut peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang universal dan tak berubah. Dengan demikian orang melihat bahwa perlunya Tuhan bagi alam yang dapat beredar dengan sendirinya menjadi kecil. Timbullah paham bahwa Tuhan hanya menciptakan alam dan kemudian meninggalkan alam beroperasi menurut hukum-hukum alam yang telah ditentukannya.

Menurut deisme pendapat akal mesti sesuai dengan wahyu dan oleh karena itu wahyu tak perlu dan manusia tak berhajat padanya. Akal dapat mengetahui apa yang baik dan yang buruk. Orang tak perlu berdoa dan meminta bantuan Tuhan untuk mengurus hidupnya di dunia ini.

Paham deisme pindah dari Inggris ke Prancis dengan perantaraan Voltaire dan kemudian ke Amerika Serikat di mana kaum intelek banyak menganut paham ini.

Panteisme

Pan berarti seluruh. *Panteisme* dengan demikian mengandung arti: seluruhnya Tuhan. Panteisme berpendapat bahwa seluruh kosmos ini adalah Tuhan. Semua yang ada dalam keseluruhannya ialah Tuhan dan Tuhan ialah semua yang ada dalam keseluruhannya. Benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindera adalah bagian dari Tuhan. Saya dan saudara adalah juga bagian dari Tuhan. Lampu ini adalah bagian dari Tuhan. Demikian pula bangku, kursi, meja, ruang dan gedung ini adalah bagian dari Tuhan.

Karena Tuhan adalah kosmos ini dalam keseluruhannya dan karena benda-benda adalah bagian-bagian dari Tuhan, maka Tuhan itu, berlainan dengan paham deisme, adalah dekat sekali dengan alam. Tuhan adalah *immanent*, yaitu berada dalam alam ini, bukan di luar, sebagaimana yang disebut oleh deisme. Karena seluruh kosmos ini adalah satu, maka Tuhan dalam panteisme juga satu, hanya Tuhan menurut panteisme mempunyai bagian-bagian.

Dalam panteisme Tuhan atau Yang Mahabesar itu hanya satu, dan tak berubah. Alam pancaindera yang dilihat berubah ini dan yang mana merupakan bagian dari Tuhan, adalah ilusi atau khayal belaka. Tak ubahnya seperti dalam Hinduisme umpamanya, Yang Hak dari Yang Ada itu ialah Brahman, alam pancaindera itu bukanlah hakikat, hanya maya atau ilusi.

Teisme

Teisme sepaham dengan deisme, berpendapat bahwa Tuhan adalah transenden, yaitu di luar alam, tetapi juga sepaham dengan panteisme, menyatakan bahwa Tuhan sungguhpun berada di luar alam, juga dekat pada alam. Berlainan dengan deisme, teisme menyatakan bahwa alam setelah diciptakan Tuhan bukan tidak lagi berhajat pada-Nya, malahan tetap berhajat pada-Nya. Tuhan adalah Sebab bagi yang ada di alam ini. Segala-galanya bersandar kepada Sebab ini. Tuhan adalah dasar dari segala yang ada dan yang terjadi dalam alam ini. Kosmos ini tak bisa berwujud dan berdiri tanpa Tuhan walaupun sehari. Tuhanlah yang terus-menerus secara langsung mengatur alam ini. Dialah yang menggerakkannya. Dalam paham teisme alam ini tidak beredar menurut hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang tak berubah, tetapi beredar menurut kehendak mutlak Tuhan. Oleh sebab itu teisme mengakui adanya mukjizat. Dalam teisme doa juga mempunyai tempat.

Naturalisme

Paham deisme yang mengatakan bahwa alam ini setelah dijadikan Tuhan, tak berhajat lagi kepada Tuhan, karena Tuhan menjadikannya berjalan menurut peraturan-peraturan, tetap dan tak berubah-ubah, akhirnya meningkat kepada naturalisme.

Menurut *naturalisme*, alam ini berdiri sendiri, serba sempurna, beredar dan beroperasi menurut sifat-sifat yang terdapat dalam dirinya sendiri, menurut tabiat/naturnya, yaitu menurut hukum sebab dan musabab. Alam ini tidak berasal dari dan tidak bergantung pada

kekuatan gaib atau supernatural. Paham naturalisme ini timbul setelah ilmu pengetahuan tentang alam bertambah maju dan ahli-ahli ilmu alam melihat bahwa alam ini berevolusi dan bergerak menurut peraturan-peraturan tetap, dengan kata lain menurut mekanisme tertentu. Dengan dijumpainya hukum-hukum alam, menurut naturalisme tak ada misteri lagi dalam alam ini. Masa depan ditentukan dari sekarang oleh hukum-hukum alam yang tak berubah-ubah itu. Di atas hukum-hukum alam ini tidak ada lagi sesuatu yang lebih tinggi, sesuatu yang supreme. Seorang naturalis di abad ke-19 mengatakan bahwa ia telah menyelidiki seluruh langit dengan teleskopnya, tetapi ia tak menemui Tuhan.

Ateisme

Paham naturalisme ini seterusnya meningkat kepada ateisme. *Ateisme* ialah kepercayaan bahwa Tuhan tak ada. Kalau alam memang berdiri sendiri serta serba lengkap dan bergerak menurut undang-undang yang terdapat dalam dirinya sendiri Tuhan tak perlu. Kalau Tuhan betul ada, kata seorang ateis, mengapa Ia tak menunjukkan dirinya dengan nyata dan jelas kepada manusia? Keterangan bahwa Tuhan ada dengan alasan adanya mukjizat dan wahyu, tidak memuaskan. Dan kalau Tuhan betul ada, apa sebabnya Ia tak menjadikan alam ini sekaligus sempurna? Sebagaimana yang kelihatan sekarang alam ini penuh dengan ketidaksempurnaan. Hidup di alam ini kelihatannya tak mempunyai tujuan dan arti tertentu. Apa perlunya beribu-ribu anak dilahirkan ke dunia ini untuk beberapa waktu kemudian mati karena penyakit, kurang makan, atau karena diabaikan oleh orang tuanya? Bukankah ini menyatakan suatu hal yang tak perlu terjadi dan suatu hal yang tak mempunyai arti?

Seterusnya terdapat pula dalam alam ini eksperimen-eksperimen natur yang menunjukkan ada kegagalan. Banyak binatang-binatang yang telah beribu-ribu tahun hidup dan berevolusi mencapai kesempurnaannya, tetapi kemudian hancur seluruhnya. Apa gunanya

mereka diadakan Tuhan, kalau toh nanti akan dihancurkan seluruhnya?

Lebih lanjut lagi, kalau Tuhan betul ada, apa sebabnya maka dijadikannya kejahatan dalam alam ini? Bukankah ini menimbulkan kekacauan? Dan kekacauan penuh dan tetap akan ada selama alam ada. Apakah alam yang penuh kekacauan ini ciptaan suatu Tuhan yang bersifat Mahabaik lagi Maha Mengetahui? Kalau betul ada Tuhan yang menjadikan alam ini, yang seharusnya terjadi bukanlah alam yang penuh kekacauan. Alam yang ada sekarang ini bukan ciptaan Tuhan, tetapi ada dengan sendirinya dan beredar menurut peraturan-peraturan yang ada dalam dirinya. Demikian argumen-argumen kaum ateis.

Agnostisisme

Kalau ada paham yang dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan ada dan paham dengan tegas mengatakan Tuhan tak ada, ada pula paham yang ragu-ragu tentang adanya Tuhan, atau lebih tepat disebut paham yang mengatakan bahwa manusia tak sanggup dan tak bisa memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Paham ini disebut agnostisisme (tidak mengetahui). *Agnostisisme* tidak dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan tak ada. Tuhan mungkin ada, tetapi manusia tidak bisa mengetahuinya secara positif. Paham ini disebut juga *skeptisisme* (ragu-ragu).

Menurut sejarahnya kata *agnostik* itu diciptakan oleh Thomas Henry Huxley (1825-1895), sebagai lawan dari kata *gnostic* yang mengatakan bahwa pengetahuan positif tentang Tuhan dapat diperoleh manusia. Kaum agama mengatakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan positif dan pasti (*gnosis*) tentang Tuhan. Huxley, sebaliknya mengatakan pengetahuan yang positif dan pasti tentang Tuhan tak mungkin diperoleh. Kalau tentang alam nyata ini saja, manusia tak bisa memperoleh pengetahuan yang seratus persen positif apalagi pengetahuan tentang alam gaib. Tetapi ketika ditanyakan pendiriannya tentang teisme dan ateisme, Huxley tak mau memilih salah satu

paham itu. Ia bukanlah seorang teis Kristen yang percaya pada Tuhan, tetapi tidak pula seorang ateis; ia adalah seorang agnostik, yaitu seorang yang tak mempunyai pengetahuan positif tentang ketuhanan.

Paham agnostisisme tidak dengan tegas menidakkan adanya Tuhan, sebagaimana halnya dengan ateisme. Oleh sebab itu seorang agnostik bisa percaya pada adanya Tuhan, tetapi tidak tahu siapa dan bagaimana sifat-sifat Tuhan itu. Bagi orang serupa ini Tuhan hanya merupakan sumber dari segala yang ada. Di mana Tuhan, apa Dia satu, atau satu-tiga, apa Dia bersifat baik atau buruk, Mahatahu atau tidak, Maha Penyayang atau tidak, tak dapat diketahui. Sifat-sifat Tuhan itu amat jauh dan besar untuk dapat diketahui manusia.

Kalau kaum ateisme payah dapat ditarik ke dalam lingkungan agama, kaum agnostik dengan sikap-sikap keragu-raguan mereka antara ateisme dan teisme, masih dapat agak mudah ditarik ke dalam lingkungan agama ◗

Bab Enam

Perkembangan Paham Ketuhanan dalam Masyarakat Arab Jahiliah

Dalam masyarakat Arab sebelum Islam, kelihatannya terdapat juga perkembangan dari animisme kepada politeisme, dan monoteisme, yaitu dengan tak melalui henoteisme. Apa sebelum animisme ada dinamisme kurang jelas. Tetapi sejarah menyebut kebiasaan orang-orang Arab membawa batu-batu yang akan menjadi teman dalam perjalanan. Mungkin batu serupa itu dipandang mempunyai tuah, dan dengan demikian mereka percaya pada dinamisme. Yang jelas masyarakat jahiliah percaya pada animisme. Mereka memang berpendapat bahwa segala yang ada di sekeliling mereka mempunyai roh. Pohon-pohon, batu padang pasir, gua, matahari, dan sebagainya mempunyai roh. Al-Ṣafa (اَلصَّفَا) dan Al-Marwah (اَلْمَرْوَة) di zaman jahiliah adalah dua bukit yang dimuliakan dan dijadikan tempat beribadat. Batu-batu yang menarik rupanya dimuliakan dan disembah, terlebih-lebih batu yang berasal dari Tanah Haram di Mekah. Batu-batu serupa itu oleh tiap kabilah dibawa turut serta dalam peperangan dengan kabilah lain.

Kemudian roh-roh ini meningkat menjadi dewa-dewa. Untuk dewa-dewa itu dibuat patung-patung. Tiap kabilah mempunyai dewanya sendiri, dan menurut Ibnu Hisyam patung-patung jahiliah berjumlah 360. Selain di patung-patung, dewa-dewa juga tinggal di batu besar, bukit, padang pasir, dan sebagainya. Dewa-dewa itu mempunyai tugas-tugas tertentu seperti tugas mengobati, tugas memberi keturunan, tugas menjauhkan kelaparan, tugas menjauhkan penyakit

menular, menurunkan hujan, memberi kemenangan dalam peperangan, dan sebagainya.

Bagi Quraisy patung Hubal, هُبَل, adalah salah satu patung yang dimuliakan dan bertempat di Ka'bah. Dewa yang ada di dalamnya dipandang sebagai dewa yang menurunkan rezeki bagi manusia. Patung ini diperbuat dari batu akik dan mempunyai bentuk manusia.

Arab Taif menyembah Al-Lata, batu putih empat persegi. Dewa ini adalah dewa musim panas:

رَبُّكُمْ يَتَصَيَّفُ بِاللاَّتَ لِبَرْدِ الطَّائِفِ.

"Tuhan kamu bermusim panas dengan Lata terhadap dingin Taif."
(Syair tentang Lata)

Al-'Uzza, menurut riwayat adalah tiga pohon kayu dan merupakan dewa musim dingin:

إِنَّ رَبَّكُمْ يَشْتَوْا بِالْعُزَّى لِحَرِّ تَهَامَةِ

"Tuhan kamu bermusim dingin dengan 'Uzza terhadap panas Tahamah." (Syair tentang 'Uzza)

Manata: patung yang paling tua, dikabarkan dibuat dari batu, adalah dewa nasib atau kada dan kadar. Selain dari ini ada lagi Wadd, وَدّ (dewa cinta), Yagut, يَغُوْث (dalam bentuk singa), Ya'uq, يَعُوْق (dalam bentuk kuda), Nasr, نَسْر (elang), dan Suwa', سُوَاع (perempuan), yang tersebut dalam Surat 71 (Nuh), ayat 23:

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا(٢٣)

"Dan mereka berkata: Janganlah sekali-kali kamu tinggalkan tuhan-tuhanmu dan janganlah sekali-kali tinggalkan Wadd, dan Suwa' dan Yagut dan Ya'uq dan Nasr."

Seterusnya ada Al-Jalsad, اَلْجَلْسَد (batu putih dalam bentuk muka manusia), di Hadramaut, Manaf, مَنَاف (batu hitam, nama orang; Abdu Manaf, عَبْدُ مَنَاف, adalah nenek moyang Nabi Muhammad), Marhab, مَرْحَب, dan sebagainya.

Di antara patung-patung yang banyak itu tigalah yang kemudian meningkat dan dipandang lebih berkuasa dari yang lainnya, yaitu Al-Lata, اَللاَّت, Al-'Uzza, اَلْعُزَّى , dan Manah, مَنَاةَ, sebagai disebutkan dalam Surat 53 (An-Najm), ayat 19-21:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى(١٩)وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى(٢٠)أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنْثَى(٢١)

"Sudahkah kamu perhatikan Al-Lata dan Al-'Uzza. Dan Manata, yang satu lagi dan ketiga? Apakah bagimu yang lelaki dan bagi-Nya yang perempuan?"

Dan ketika tawaf di Ka'bah orang-orang Arab Jahiliah membaca:

وَاللاَّتَ وَالْعُزَّى وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى فَإِنَّهُنَّ الْغَرَانِيْقُ الْعُلَى وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْجَى.

"Demi Lata, 'Uzza dan Manah, dewa ketiga. Mereka adalah dewi-dewi mulia dan syafaat mereka dapat diharapkan."

(Bacaan jahiliah sewaktu tawaf)

Menurut sejarahnya, di antara yang tiga ini, dua patung kemudian meningkat ke tempat yang lebih tinggi, yaitu Al-Lata dan Al-'Uzza sebagai tersebut dalam Hadis Muslim:

لاَ يَنْقَضِى اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى يَعُوْدَ النَّاسُ إِلَى عِبَادَةِ اللاَّتَ وَالْعُزَّى.

"Manusia bergegas menyembah Lata dan 'Uzza demi malam berganti dengan siang." (Hadis Nabi)

Pertama selanjutnya ialah: apakah pernah salah satu dari yang dua ini kedudukannya meningkat lebih tinggi dari yang lain, seperti halnya dengan Zeus dalam agama Yunani, Yupiter dalam agama Roma, Agni dalam Veda dan Yahwe dalam agama Yahudi? Kelihatannya tidak, Al-Lata dan Al-'Uzza atau pun Manah tidak pernah salah satu dari mereka mempunyai kedudukan lebih tinggi dari yang lain, agar ia kemudian merupakan tuhan nasional atau tuhan internasional.

Dalam paham Arab Jahiliah, di atas segala dewa ini masih ada suatu kekuatan gaib yang lebih berkuasa, yang mereka beri nama Allah (اَللّٰه). Bahwa konsep Allah mereka kenal seperti tersebut dalam syair-syair jahiliah, umpamanya:

فَقَالَتْ يَمِيْنُ اللَّهِ مَالَكَ حِيْلَةٌ. وَمَا إِنْ أَرَى عَنْكَ الْغَوَايَةَ تَنْجَلِى.
(أمرالقيس)

"Katanya: Demi Allah engkau tidak berdaya. Kulihat cinta belum melepaskan dirimu." (Amrul Qais)

فَلاَ تَكْتُمَنَّ اللهَ مَا فِى نُفُوْسِكُمْ، لِيَخْفَى وَمَهْمَا يُكْتَمِ اللهُ يَعْلَمِ. (زبير بن أبى سلمى)

"Janganlah sembunyikan dari Allah apa yang ada dalam hatimu. Bagaimanapun Allah pasti tahu." (Zubair ibnu Abi Salam)

Selain dari itu, nama "*Abd Allah*" yang dikenal di zaman jahiliah juga menunjukkan bahwa konsep Allah telah ada pada mereka. Sebagai diketahui bapak Nabi Muhammad saw. juga bernama Abd Allah.

Paham bahwa di samping dewa-dewa itu ada Allah bagi masyarakat *politeis* Arab, disebut juga dalam Alquran, Surat Al-An'am, 6:136:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ(١٣٦)

"Mereka tentukan bagi Allah sebagian dari apa yang diciptakan-Nya dari tanaman dan ternak dan mereka berkata: 'Ini bagi Allah', menurut kata mereka, 'dan ini bagi sekutu-sekutu kami'. Apa yang ditentukan bagi sekutu-sekutu mereka tidak sampai kepada Allah dan apa yang ditentukan bagi Allah maka itu sampai kepada sekutu-sekutu mereka; amatlah buruk apa yang mereka tentukan."

Bahwa Allah berkedudukan lebih tinggi dari dewa-dewa lainnya ternyata dari syair berikut:

وَبِاللاَّتَ وَالْعُزَّى وَمَنْ دَانَ دِيْنَهُمَا, وَبِاللَّهِ أَنَّ اللَّهَ مِنْهُنَّ أَكْبَرُ. (قس ابن حجر)

"Demi Lata serta 'Uzza dan orang yang percaya padanya, dan demi Allah, sesungguhnya Allah lebih besar dari mereka."

(Qus ibnu Hajar)

Dalam Alquran (Surat Az-Zumar, 39:3), keterangan yang serupa ini juga terdapat:

....وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى (٣) ....

"Dan mereka yang mengambil pelindung selain dari Allah berkata: Kami tidak sembah mereka kecuali agar mereka bawa kami lebih dekat kepada Allah."

Paham Allah ini kemudian ditonjolkan kembali ke atas oleh kaum Hanif. Kaum Hanif ini kelihatannya tidak banyak orangnya. Orang-orang yang tak puas dengan agama politeisme Arab meninggalkan penyembahan patung-patung dan dewa-dewa dan mencari agama yang lebih sesuai dengan akal mereka, yang lebih terbuka dari akal Arab Jahiliah pada umumnya. Di antara mereka ada yang pergi menganut agama Kristen, seperti Waraqah bin Naufal dan Usman bin Huwairit (pergi ke Bizantium). Yang lainnya kembali ke Al-Ḥanifah (اَلْحَنِيْفَة, agama Nabi Ibrahim) seperti Zaid bin Amr bin Naufal:

أَرَبًّا وَاحِدًا أَمْ أَلْفَ رَبٍّ. أَدِيْنُ إِذَا تَقَسَّمَتِ الْأُمُوْرُ.

عَزَلْتُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى جَمِيْعًا، كَذَلِكَ يَفْعَلُ الْجَلْدُ الصَّبُوْرُ.

"Satu tuhankah atau seribu tuhan yang kupuja setelah keadaan menjadi jelas?"

"Saya tinggalkan Lata dan 'Uzza semuanya, demikianlah sikap orang kuat lagi sabar." (Zaid bin Amr)

Juga Umayah bin Abi al-Salt:

كُلُّ دِيْنٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَاللَّهِ إِلاَّ دِيْنَ الْحَنِيْفَةِ بُوْرُ.

"Tiap agama di hari kiamat bagi Allah akan hancur kecuali agama Hanif."

Menurut riwayatnya Umayah bin Abi al-Salt mengharap akan menjadi Nabi tetapi ketika Nabi Muhammad yang mendapat wahyu, ia tak mau mengakuinya, sebagai tersebut dalam syairnya:

هَذِهِ الْمَرْضَةُ مُنِيَّتِى وَأَنَا أَعْلَمُ, أَنَّ الْحَنِيْفِيَّةَ حَقٌّ وَلَكِنَّ الشَّكَّ يُدَاخِلُنِى فِى مُحَمَّدٍ

"Penyakit ini telah menjadi nasibku dan aku tahu bahwa agama Ḥanif benar, tetapi terhadap agama Muhammad aku ragu."

Bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam bagi mereka jelas dari syair Umayah yang berikut:

هُوَ اللَّهُ بَارِى الْخَلقِ وَالْخَلْقُ كُلُّهُمْ إِمَاءٌ لَهُ طَوْعًا جَمِيْعًا وَأَعْبُدُ إِنَّ الْأَنَامَ
رَعَايَا اللَّهِ كُلُّهُمْ هُوَ السَّلِيْطَطُ فَوْقَ الْأَرْضِ مُسْتَطِرٌ وَمَنْ لَمْ تُنَازِعْهُ الْخَلاَئِقُ
مُلْكَهُ وَإِنْ لَمْ تُفَرِّدْهُ الْعِبَادُ فَمُفْرَدُ.

"Dia Allah, Pencipta makhluk dan seluruh makhluk hamba Allah patuh dan tunduk kepada-Nya."
"Seluruh manusia hamba Allah,
Ia berkuasa di atas bumi,
tidak ada makhluk yang menyaingi kekuasaannya,
Dan sungguhpun tidak diesakan hamba-Nya, Ia adalah Esa."

(Umayah bin al-Salt)

Dari syair-syair ini kelihatan bahwa Allah dalam paham kaum Hanif ini adalah Tuhan tunggal dan Tuhan seluruh manusia dan Tuhan seluruh alam. Jadi berlainan dengan perkembangan paham ketu-

hanan dalam bangsa Yahudi, perkembangan paham ketuhanan dalam masyarakat Arab Jahiliah tidak meningkat dari politeisme kepada henoteisme, tetapi langsung kepada monoteisme.

Paham monoteisme yang dibawa agama Hanifah atau Nabi Ibrahim inilah yang disempurnakan dan disucikan kembali dari segala kesamaran-kesamaran yang ada padanya oleh wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad saw.

Bagian Ketiga

Argumen-argumen Adanya Tuhan

= Helmi Maulana =
3-3-2010

Bab Tujuh

Argumen Ontologis

Falsafat agama memajukan beberapa argumen atau dalil tentang adanya Tuhan. Salah satu di antara argumen-argumen tradisional yang diberikan falsafat agama ialah argumen ontologis (*ontos* = sesuatu yang berwujud. *Ontologi* = teori tentang wujud tentang hakikat yang ada).

Argumen ontologis tidak banyak berdasar pada alam nyata ini, sebagai halnya dengan argumen kosmologis dan argumen teleologis yang akan kita perbincangkan kemudian. Argumen ini berdasar pada logika semata-mata.

☐ Argumen ontologis dimajukan buat pertama sekali oleh Plato (428-348 S.M.) dengan teori idea-nya. Tiap-tiap yang ada di alam nyata ini menurut Plato mesti ada idea-nya. Yang dimaksudkannya dengan *idea* ialah definisi atau konsep universal dari tiap sesuatu. Kuda mempunyai idea atau konsep universal. Idea atau konsep universal ini berlaku untuk tiap-tiap kuda yang ada dalam alam nyata, baik kuda itu kecil atau besar, jantan atau betina, berwarna hitam, putih atau pun belang, baik pincang atau tidak, baik hidup atau pun sudah mati. Idea kuda itu ialah paham, gambaran atau konsep universal yang berlaku untuk seluruh kuda, baik kuda itu berada di Amerika, Eropa atau Afrika, Asia atau pun Australia.

Manusia juga mempunyai idea. Idea manusia adalah badan hidup yang kita kenal dan yang bisa berpikir ini. Dengan kata lain idea manusia ialah *hayawan natiq* (حَيَوَانٌ نَاطِقٌ) atau binatang berpikir.

Konsep *ḥayawan naṭiq* ini bersifat universal, berlaku untuk seluruh manusia besar-kecil, tua-muda, lelaki-perempuan, manusia Eropa, Afrika, Asia, India, Cina dan sebagainya.

Demikianlah tiap sesuatu di alam mempunyai idea, dan idea inilah yang merupakan hakikat sesuatu itu. Idea inilah yang menjadi dasar wujud sesuatu itu. Idea-idea berada dalam alam tersendiri yaitu alam idea. Alam idea berada di luar alam nyata ini. Idea-idea itu kekal. Dan benda-benda yang kita lihat di alam nyata dan senantiasa berubah ini, bukanlah hakikat, tetapi hanya bayangan, kopi atau gambaran dari idea- ideanya yang ada dalam alam idea. Dengan kata lain: benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindera dan berubah ini bukanlah benda- benda yang asli, bukanlah hakikat tetapi hanya bayangan. Yang hakikat dan asli ialah idea-idea yang kekal lagi tetap dan terdapat di alam idea. Yang sebenarnya mempunyai wujud ialah idea-idea itu dan bukan benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindera ini. Benda-benda nyata ini adalah khayal atau ilusi belaka. Benda-benda berwujud karena idea-idea. Idea-idea adalah tujuan dan sebab dari wujud benda-benda.

Idea-idea bukan bercerai-berai dengan tak ada hubungan satu sama lain, tetapi semuanya bersatu dalam idea tertinggi yang diberi nama Idea Kebaikan atau *The Absolute Good* yaitu Yang Mutlak Baik. Yang Mutlak Baik itu adalah sumber, tujuan dan sebab dari segala yang ada.

Yang Mutlak Baik itu disebut juga Tuhan.

Dengan teori idea ini Plato mencoba membuktikan bahwa alam bersumber pada sesuatu kekuatan gaib yang bernama *The Absolute*, atau Yang Mutlak Baik.

□ Argumen ontologis kedua dimajukan oleh St. Augustine (354-430 M). Menurut St. Augustine manusia mengetahui dari pengalamannya dalam hidup bahwa dalam alam ini ada kebenaran. Dalam pada itu akal manusia terkadang merasa bahwa ia mengetahui apa yang benar tetapi terkadang merasa ragu-ragu bahwa apa yang diketahuinya itu adalah kebenaran. Dengan kata lain akal

manusia mengetahui bahwa di atasnya masih ada suatu kebenaran tetap, kebenaran yang tak berubah-ubah. Kebenaran tetap dan tak berubah itulah yang menjadi sumber dan cahaya bagi akal dalam usaha mengetahui apa yang benar. Kebenaran tetap dan kekal itu merupakan Kebenaran Mutlak dan Kebenaran Mutlak inilah yang disebut Tuhan.

□ Argumen ontologis ketiga ditimbulkan oleh St. Anselm dari Canterbury (1033-1109 M). Ia lahir di Italia dan pada tahun 1093 menjadi Uskup Agung Canterbury. Menurut Anselm manusia dapat memikirkan sesuatu yang kebesarannya tak dapat dilebihi dan diatasi oleh segala yang ada, konsep sesuatu yang Mahabesar, Mahasempurna, sesuatu yang tak terbatas. Zat yang serupa ini mesti mempunyai wujud dalam hakikat, sebab kalau ia tak mempunyai wujud dalam hakikat dan hanya mempunyai wujud dalam pikiran, zat itu tidak mempunyai sifat lebih besar dan sempurna dari yang lain. Mempunyai wujud dalam alam hakikat, lebih besar dan lebih sempurna daripada mempunyai wujud dalam alam pikiran saja. Sesuatu yang Mahabesar dan Mahasempurna itu ialah Tuhan dan karena sesuatu yang terbesar dan tersempurna tak boleh tidak mesti mempunyai wujud, maka Tuhan mesti mempunyai wujud. Tuhan mesti ada.

René Descartes (seorang filosof Prancis, 1598-1650) mengambil perumpamaan adanya zat yang Mahabesar dan Mahasempurna dari ilmu pasti. Ia katanya dapat membayangkan suatu segi tiga yang tak mempunyai wujud pada hakikatnya. Tetapi begitupun segi tiga yang mempunyai wujud hanya dalam bayangan ini mempunyai sifat-sifat yang tak bergantung pada bayangan tetapi pada hakikat. Umpamanya jumlah ketiga sudutnya sama dengan 180 derajat dan bahwa garis terpanjang dari ketiga garisnya terletak bertentangan dengan sudut terbesar. Sifat-sifat ini, bagaimanapun, terkandung dalam segi tiga yang berwujud hanya dalam pikiran itu. Sebagaimana sifat-sifat ini terkandung dalam segi tiga bayangan itu, demikian pula wujud terkandung dalam zat Mahasempurna dan Mahabesar yang diba-

yangkan St. Anselm tadi. Dengan kata lain jika sifat tersebut tak boleh tidak mesti ada dalam segi tiga yang dibayangkan itu, demikian pula wujud tak boleh tidak mesti ada dalam zat terbesar dan tersempurna yang dibayangkan itu.

Argumen ontologis ini mendapat tantangan. Manusia dapat membayangkan sesuatu negara yang tersempurna yang merupakan surga dunia tetapi gambaran yang ada dalam otak manusia ini tidak memestikan adanya negara surga itu dalam hakikat. Dalam menghadapi tantangan ini, Anselm mengatakan bahwa gambaran serupa itu memang benar dan berlaku bagi semua hal kecuali suatu hal, yaitu hal yang bersangkutan dengan Tuhan. Sekolah yang terbagus dan sebagainya boleh mempunyai wujud dan boleh tak mempunyai wujud dalam hakikat. Tetapi zat yang Mahasempurna dan Mahabesar sebagai zat yang lebih sempurna dan lebih besar dari segala yang ada mesti mempunyai wujud. Di sana keadaan lebih besar dan sempurna hanya mengenai sesuatu yang sejenis, tetapi di sini mengenai semua yang ada, bukan satu jenis saja. Di sana mengenai yang terbatas (*finite*) di sini mengenai yang tak terbatas (*infinite*).

Argumen ini juga mendapat tantangan dari Immanuel Kant (1724-1804) seorang filosof Jerman. Menurut Kant, ditambahkannya wujud kepada konsep tentang sesuatu tidak membawa hal baru bagi konsep itu, dengan kata lain konsep tentang kursi bayangan dan konsep tentang kursi yang mempunyai wujud tidak ada perbedaannya. Konsep tentang Zat Mahabesar dengan demikian tidak mengharuskan adanya Zat Mahabesar itu. Konsep sesuatu yang terbesar sebagai konsep sudah sempurna sungguhpun konsep itu tak mempunyai wujud pada hakikatnya.

Oleh karena itu argumen ontologis ini tidaklah dapat meyakinkan ateis atau agnostik untuk percaya pada adanya Tuhan. Argumen ini belum dapat mendorong mereka untuk mengakui bahwa Tuhan mesti ada ◗

Bab Delapan

Argumen Kosmologis

Argumen kosmologis ini disebut juga argumen sebab musabab, yang timbul dari paham bahwa alam adalah bersifat mungkin (*mumkin*, مُمْكِن , *contingent*) dan bukan bersifat wajib (وَاجِبٌ , *necessary*) dalam wujudnya. Dengan lain kata karena alam adalah alam yang dijadikan, maka mesti ada zat yang menjadikannya.

Argumen kosmologis ini adalah argumen yang tua sekali seperti halnya dengan argumen ontologis. Kalau argumen ontologis berasal dari Plato, maka argumen kosmologis berasal dari Aristoteles (384-322 SM), murid Plato.

Kalau bagi Plato tiap yang ada dalam alam mempunyai idea, bagi Aristoteles tiap benda yang dapat ditangkap dengan pancaindera mempunyai materi dan bentuk. Bentuk terdapat dalam benda-benda sendiri (bukan di luar benda, sebagaimana idea Plato), dan bentuklah yang membuat materi mempunyai bangunan atau rupa. Bentuk bukan merupakan bayangan, sebagaimana idea Plato, tetapi adalah hakikat dari sesuatu. Bentuk tak dapat berdiri sendiri terlepas dari materi. Materi dan bentuk selamanya satu. Materi tanpa bentuk tak ada. Materi dan bentuk hanya dalam akal dapat dipisahkan.

Karena bentuk merupakan hakikat (konsep universal atau definisi) sesuatu, bentuk adalah kekal dan tak berubah-ubah. Tetapi dalam alam pancaindera terdapat perubahan. Perubahan menghendaki dasar (*subtratum*, *ḫamil*, حَامِلْ). Di atas dasar inilah perubahan dapat terjadi. Dasar inilah yang disebut materi oleh Aristoteles. Materi berubah, tetapi bentuk kekal. Bentuklah yang membuat materi berubah

dengan arti materi berubah untuk memperoleh bentuk tertentu. Dengan memperoleh bentuk tertentu itu materi menjadi benda yang dimaksud. Sebelum memperoleh bentuk tertentu ini materi mempunyai potensi (*quwwah*, قوة) untuk menjelma menjadi benda yang dimaksud. Potensi yang ada dalam materi menjelma menjadi hakikat atau aktualitas (*bi al-fi'l*, بالفعل) karena bentuk. Oleh karena itu materi disebut potensialitas dan bentuk aktualitas.

Antara bentuk dan materi ada hubungan gerak. Yang menggerakkan ialah bentuk dan yang digerakkan ialah materi, yaitu bentuk menggerakkan potensialitas untuk menjadi aktualitas. Bentuk dan materi adalah kekal dan demikian pula hubungan yang terdapat antara materi dan bentuk. Karena hubungan ini kekal, gerak mesti kekal pula. Sebab pertama dari gerak kekal ini mestilah sesuatu yang tak bergerak. Gerak terjadi dari perbuatan yang menggerakkan terhadap yang digerakkan; yang menggerakkan digerakkan pula oleh suatu rentetan penggerak dan yang digerakkan. Rentetan ini tidak akan mempunyai kesudahan kalau dalamnya tidak terdapat sesuatu penggerak yang tak bergerak; dalam arti penggerak yang tak berubah untuk mempunyai bentuk lain. Penggerak yang tak bergerak ini mesti dan wajib mempunyai wujud (*Wajib al-Wujud*, وَاجِبُ الْوُجُوْد, *Necessary Being*) dan inilah yang disebut penggerak pertama. Penggerak pertama yang tak bergerak ini tak bisa mempunyai sifat materi; ia mesti mempunyai sifat bentuk tanpa materi. Materi adalah potensialitas dan karena itu akan berubah, jadi bergerak. Bentuk sebaliknya aktualitas, jadi tak berubah dan kekal. Sebagai aktualitas bentuk adalah sempurna. Materi sebagai potensialitas tak sempurna. Bentuk dalam arti penggerak pertama mestilah sempurna. Bentuk dalam arti penggerak pertama mestilah sempurna sesempurnanya, hanya satu dan merupakan Akal. Aktivis Akal ini hanya bisa terdiri dari pikiran. Karena penggerak pertama ini sempurna sesempurnanya dan tak berhajat pada yang lain, bahan pemikirannya hanyalah dirinya sendiri. Akal serupa ini adalah Akal yang suci (*divine*, *muqaddas*, مُقَدَّس).

Akal inilah Tuhan. Tuhan dalam paham ini tak mempunyai sifat pencipta alam (materi kekal). Hubungannya dengan alam hanya me-

rupakan hubungan penggerak pertama dengan yang digerakkan. Ia menjadi tujuan dari segala-galanya.

Al-Kindi (796-873)

Alam ini diciptakan dan Penciptanya adalah Allah. Segala yang terjadi dalam alam mempunyai hubungan sebab dan musabab. Sebab mempunyai efek kepada musabab. Rentetan sebab musabab ini, berakhir kepada sebab pertama yaitu Allah Pencipta Alam.

Al-Farabi (872-950)

Alam bersifat *mumkin wujud*-nya dan oleh karena itu berhajat pada suatu zat yang bersifat wajib wujudnya untuk mengubah kemungkinan wujudnya kepada wujud hakiki; yaitu sebagai sebab bagi terciptanya wujud yang mungkin itu. Rentetan sebab musabab tak boleh tidak mesti mempunyai kesudahan dan oleh karena itu mestilah ada sesuatu zat yang wujudnya bersifat wajib dan tak berhajat lagi pada sebab di atasnya. Ia Mahasempurna, berdiri sendiri, ada semenjak azal, tidak berubah dari satu hal ke hal lain. Semata-mata akal (خَيْرٌ مَحْضٌ وَمَعْقُوْلٌ مَحْضٌ وَعَاقِلٌ مَحْضٌ). Dialah sebab pertama dari segala yang ada, Dia satu dan Dialah yang disebut Allah.

Ibnu Sina (980-1037)

Ibnu Sina membagi wujud ke dalam tiga macam: wujud mustahil (*mumtani'*, مُمْتَنِعٌ), wujud mungkin (*mumkin*, مُمْكِنٌ) dan wujud mesti (*wajib*, وَاجِبٌ). Tiap yang ada mesti mempunyai esensi (*mahiah*, مَاهِيَّةٌ, *quiddity*), di samping wujud. Di antara wujud dan *mahiah*, wujudlah yang lebih penting, karena wujudlah yang membuat *mahiah* menjadi ada dalam kenyataan. *Mahiah* hanya terdapat dalam pikiran atau akal sedang wujud terdapat dalam alam nyata, di luar pikiran atau akal.

Mumtani' adalah *mahiah* yang tak bisa mempunyai wujud dalam alam nyata seperti adanya kosmos lain di samping kosmos kita ini.

Mumkin adalah *mahiah* yang bisa mempunyai wujud dan bisa pula tak mempunyai wujud, seperti kuda, singa, dan lain-lain yang *mahiah*-nya boleh mempunyai wujud dan boleh pula tidak.

Wajib adalah *mahiah* yang tak dapat dipisahkan dari wujudnya. Di sini *mahiah* dan *wujud* adalah satu. Oleh sebab itu Ia disebut Wujud yang mesti ada (*wajib al-wujud*, وَاجِبُ الْوُجُوْدِ, *Necessary Being*) yaitu Tuhan. *Mahiah*-Nya ialah Wujud-Nya dan Wujud-Nya ialah *Mahiah*-Nya. Wujud kosmos yang bersifat *mumkin* ini bergantung pada *Wajib al-Wujud*. Ialah yang menjadi sebab bagi segala wujud lainnya.

Thomas Acquinas (1225-1274)

Juga mengambil argumen Aristoteles. Tetapi Tuhan dalam perenungan diri-Nya (تَعَقُّلُه لِذَاتِهِ, *self contemplation*), yaitu dalam mengetahui dirinya sendiri, mengetahui seluruh alam pula sampai ke perinciannya. Ia tahu jumlah rambut yang ada di kepala seseorang, tahu kita sedang belajar falsafat agama di ruangan ini, dan Tuhan itu, Tuhan Pencipta, bukan sebab pertama saja.

Kritik

Zat yang wajib wujudnya mengandung arti bahwa tak adanya zat itu mustahil. Hal ini tak ubahnya seperti mustahil wujudnya bundaran yang bersifat empat persegi. *Mahiah* bundaran ialah bundar. Kalau ada bundaran ia mesti bundar. Oleh sebab itu pertanyaan: "Adakah bundaran yang berbentuk empat persegi?", adalah pertanyaan yang tak mempunyai arti.

Begitu juga kalau menurut argumen kosmologis Tuhan itu mesti ada dalam arti *Wajib al-Wujud* atau *Necessary Being*, pertanyaan: "Adakah Tuhan?" tak ada pula artinya. Mengatakan Tuhan mesti ada, berarti bahwa wujud Tuhan itu tak berhajat pada bukti, sebagaimana bundarnya bundaran tak berhajat pada bukti. Ini adalah suatu hal yang jelas dengan sendirinya, tak memerlukan bukti (*self evident*, بَدِيْهِي).

Kritik Kant

Kalau Tuhan itu bersifat *Wajib al-Wujud/Necessary Being*; dan menciptakan alam yang bersifat *mumkin al-wujud/contingent being*, tidakkah alam ini mengandung sifat *Wajib al-Wujud* pula? Atau kalau wujud alam ini tidak wajib, apa sebabnya *Wajib al-Wujud* mengadakan alam ini?

Kritik Iqbal

Sebab pertama tak bisa dipandang sebagai hanya ia yang mempunyai sifat *Wajib al-Wujud* karena dalam hubungan sebab dan musabab keduanya mesti bersifat wajib. Musabab wajib ada, agar sebab bisa mempunyai efek pada musabab dan sebab wajib ada agar musabab mempunyai wujud.

Kritik filosofis

Mestikah *Wajib al-Wujud* itu suatu zat yang disebut Tuhan? Tidakkah bisa kosmos ini yang bersifat *wajib al-wujud* itu?

Keadaan argumen kosmologis bersifat kurang kuat didasarkan atas hakikat bahwa Aristoteles tak pernah bertanya: Adakah Tuhan?

Logikanya mengenai bentuk dan materi membawa ia kepada: bentuk yang tak mempunyai materi, sebagai akhir rentetan dari gerak dan penggerak yang timbul dari hubungan bentuk dan materi. Bentuk ini adalah Penggerak Pertama dari segala gerak, dan tidak mesti Tuhan Pencipta alam ◗

Bab Sembilan

Argumen Teleologis

Alam yang teleologis (*telos* berarti tujuan; *teleologis* berarti serba tujuan) yaitu alam yang diatur menurut sesuatu tujuan tertentu. Dengan kata lain alam ini dalam keseluruhannya berevolusi dan beredar kepada suatu tujuan tertentu. Bagian-bagian dari alam ini mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lain dan bekerja sama dalam menuju tercapainya suatu tujuan tertentu.

Hal ini tak ubahnya seperti jam. Bagian-bagian dari jam itu, mulai dari paku yang sekecil-kecilnya sampai kepada per, jarum panjang serta pendek, piring dengan angka-angkanya, dan nikel pembungkusnya, masing- masing mempunyai tugas dan semua bekerja sama untuk satu tujuan tertentu, yaitu menyatakan waktu bagi manusia.

Atau umpamanya dengan sebuah rumah, lantai, dinding, jendela, pintu, atap dan sebagainya, masing-masing mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lain dan semua bekerja sama untuk tujuan tertentu yaitu untuk tempat berlindung dan tinggal bagi manusia.

Atau tubuh manusia, kaki, kepala, tangan, badan, mata, hidung, telinga, mulut, lidah dan sebagainya masing-masing mempunyai tugas tertentu, dan mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lain dan bekerja sama untuk keselamatan, kesenangan dan kesejahteraan orang yang bersangkutan.

Dalam teleologi segala sesuatu dipandang sebagai organisme yang tersusun dan bagian-bagian yang mempunyai hubungan erat dan bekerja sama untuk kepentingan organisme itu. Jadi dunia ini

bagi seorang teleolog tersusun dari bagian-bagian yang erat hubungannya satu dengan yang lain dan bekerja sama untuk tujuan yang tertentu.

Jadi bagian-bagian dunia ini mulai dari manusia sebagai makhluk tertinggi sampai ke binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya yang tak bernyawa, semuanya mempunyai tugas dan bekerja sama untuk tujuan yang tertentu.

Apa tujuan itu? Kebaikan dunia dalam keseluruhan. Di dunia ini manusialah makhluk yang tertinggi dan ia mempunyai sifat tertinggi karena ia mempunyai akal. Di antara segala makhluk yang ada di dunia ini manusialah yang dapat memikirkan kepentingan dan kebaikan untuk dunia dalam keseluruhannya. Maka tujuan dari evolusi di dunia ini ialah terwujudnya manusia yang mempunyai akal yang lebih sempurna dan tinggi untuk dapat memikirkan dan mengusahakan kebaikan dan kesempurnaan dunia ini dalam keseluruhannya. Kebaikan dan kesempurnaan ini akan tercapai kalau manusia sebagai makhluk tertinggi dapat memperbedakan yang baik dan yang buruk, dengan kata lain, kalau manusia mempunyai moral yang tinggi.

Kalau ditinjau ke dalam sejarah kita akan menjumpai bahwa bertambah tuanya kemanusiaan, bertambah tinggi moral manusia. Dalam masyarakat primitif purbakala yang berlaku adalah hukum rimba, siapa yang kuat itulah yang bisa hidup dan senang; yang lemah akan susah dan mati. Perkawinan antara saudara tidak dipandang salah. Hal ini masih terjadi di zaman Pharaoh di Mesir. Hukuman dijalankan atas dasar pembalasan dendam. Kalau suatu anggota dari suatu suku terbunuh, suku ini membalas dendam dengan membunuh salah satu anggota dari suku pembunuh, dengan tak pandang bulu apakah dia si pembunuh atau tidak, dan sungguhpun ia sama sekali tidak bersalah.

Dalam masyarakat dua atau tiga ribu tahun yang lalu yang mempunyai hak dan dipandang warga dalam suatu negara, ialah orang asli dari negara itu. Orang asing dipandang bukan warga yang tak mempunyai hak. Ia adalah budak. *Gentil* oleh orang Yahudi dahulu

dipandang rendah dan hina. Di zaman Plato di Yunani demokrasi Yunani hanya berlaku bagi orang Yunani. Orang asing yang disebut *Barbar* tak mempunyai hak. Ia adalah budak yang bisa dipergunakan untuk kerja kasar. Ia tak boleh turut campur tangan dalam ketatanegaraan. Dalam kerajaan Roma di mana negara bukan lagi mempunyai bentuk polis tetapi negara dalam arti modern, keadaan ini berubah sedikit. Orang tidak sebangsa tak dipandang orang asing lagi, tetapi budak masih mempunyai kedudukan rendah sekali. Setelah Islam datang, perubahan besar timbul. Antara Arab dan bukan Arab tak ada perbedaan lagi. Hadis mengatakan: لَيْسَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ فَضْلٌ إِلاَّ بِالتَّقْوَى ("Arab tidak lebih mulia dari bukan Arab kecuali karena takwanya"), sedang Alquran mengatakan: إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ ("Yang termulia di antara kamu dalam pandangan Tuhan adalah yang terpatuh kepada-Nya"). Bahkan antara Islam dan bukan Islam tidak ada perbedaan prinsipil. Hak-hak bukan Islam dijamin dan dipertahankan. Dengan membayar *jizyah*, hidup dan keamanan seorang bukan Islam dijamin. Ia tidak dipaksa masuk Islam.

Demikian pula budak setelah datangnya Islam mempunyai kedudukan lebih tinggi. Ia tidak lagi mendapat perlakuan yang dekat serupa dengan perlakuan binatang. Hadis-hadis mengajarkan agar orang Islam berlaku kasih sayang kepada budaknya, supaya memberinya makan dan pakaian serupa dengan apa yang ia makan dan ia pakai sendiri. Ayat-ayat Alquran menyuruh pembebasan budak (*fakku raqabah*, فَكُّ رَقَبَةٍ). Di zaman modern sekarang, di mana perasaan kesosialan meningkat menjadi lebih tinggi, sistem perbudakan dihapuskan sama sekali dari permukaan bumi. Ketinggian moral biasanya diukur dari tingginya kesenangan, keadilan sosial dan budi pekerti yang terdapat dalam sesuatu masyarakat. Perasaan kesosialan, peri kemanusiaan dan persaudaraan sesama manusia di seluruh dunia ini, kalau diperbandingkan dengan zaman purba, telah jauh meningkat ke atas. Bahkan sekarang kelihatan, bukan hanya rasa persaudaraan antara seluruh manusia, tetapi juga perasaan sesama makhluk terutama dengan binatang. Perkumpulan-perkumpulan proteksi binatang yang ada di berbagai tempat sekarang, didirikan adalah atas dorongan bah-

wa binatang adalah makhluk Tuhan juga, yang tahu rasa sakit dan senang, hanya tak dapat melahirkan perasaannya itu dengan jelas dan tak dapat pula membela dirinya.

Oleh karena itu ahli sejarah perkembangan akhlak berpendapat bahwa dalam soal moral umat manusia mengalami evolusi dari moral rendah dan sederhana kepada moral yang lebih tinggi. Evolusi ini akan berjalan terus.

Pengetahuan tentang hidup di planet-planet lain belum diketahui orang. Tetapi yang jelas sekarang hidup di planet ini menuju kepada kebaikan seluruh anggotanya dengan pimpinan manusia sebagai makhluk tertinggi. Dalam pada itu bulan, matahari, bintang-bintang dan planet-planet lain, sedikit banyaknya, mempunyai sumbangan dalam mencapai universal di dunia ini.

Kembali ke pokok persoalan, kalau alam ini beredar dan berevolusi bukan dengan cara kebetulan saja, tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu, yaitu kebaikan universal di bawah pimpinan manusia yang bermoral tinggi, maka mestilah ada suatu zat yang menentukan tujuan itu dan membuat alam ini beredar dan berevolusi ke arah itu. Zat inilah yang disebut Tuhan.

Ringkasnya menurut argumen teleologis, alam ini mempunyai tujuan dalam evolusinya. Alam sendiri tak bisa menentukan tujuan itu. Yang menentukannya haruslah suatu zat yang lebih tinggi dari alam sendiri, yaitu Tuhan.

Kritik

Alam tak mempunyai tujuan, alasan-alasan:

1. Permukaan bumi ada yang subur, ada padang tandus. Apa perlunya?
2. Dalam diri manusia ada usus buntu yang tak ada perlunya bahkan berbahaya.
3. Anak-anak banyak yang mati semasa kecil. Apa perlunya?
4. Gempa bumi, bahaya kelaparan, perang, penyakit menular dan sebagainya; apa perlunya semua ini?

5. Bangsa-bangsa musnah dari permukaan bumi: Indian Amerika, umpamanya. Apa perlunya?
6. Ringkasnya: apa perlunya kejahatan yang ada dalam alam?

Bab Sepuluh

Argumen Moral

Di antara argumen-argumen yang ada tentang adanya Tuhan, argumen morallah pada pendapat ahli-ahli filosof agama yang terpenting dan terkuat. Argumen moral ini banyak dihubungkan dengan nama Immanuel Kant (1724-1804). Menurut Kant, argumen-argumen ontologis, kosmologis dan teleologis, semuanya mempunyai kelemahan dan tak dapat membawa kepada keyakinan tentang adanya Tuhan. Menurut pendapatnya argumen moral inilah yang benar-benar membawa kepada keyakinan.

Kant berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik.

Umpamanya seorang mengetahui dari perasaan yang ada dalam hati sanubarinya bahwa ia tak boleh mencuri dan bahwa ia berkewajiban untuk menjauhi perbuatan buruk ini. Kalau ia masih melakukan perbuatan mencuri, ia tahu bahwa ia telah berbuat salah dan telah melanggar kewajiban yang dibisikkan hati sanubarinya kepada dirinya. Dan perasaan berkewajiban melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk itu tak tergantung pada akibat-akibat yang akan timbul dari perbuatan itu. Ia harus berbuat baik semata-mata karena perintah yang datang dari dalam hati sanubarinya untuk berbuat baik. Demikian pula ia berkewajiban untuk menjauhi perbuatan buruk semata-mata karena perintah yang timbul dari dalam hati nuraninya.

Perintah ini bersifat absolut mutlak dan universal (*categorical imperative*). Perbuatan baik dilakukan, karena perintah mengatakan demikian. Dan perbuatan jahat dijauhi karena perintah mengatakan demikian. Perbuatan baik dilakukan dan perbuatan buruk serta jahat dijauhi karena hal itu adalah kewajiban manusia.

Kant berpendapat bahwa perbuatan baik menjadi baik tidak karena akibat-akibat baik yang timbul dari perbuatan itu dan tidak pula karena agama mengajarkan bahwa perbuatan itu baik. Sesuatu perbuatan adalah baik, karena manusia tahu dari perasaan yang tertanam dalam jiwanya bahwa ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik itu. Perasaan manusia bahwa ia berkewajiban dan diperintah untuk berbuat baik dan untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk, tidak diperoleh dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawa dari lahir. Manusia lahir dengan perasaan itu.

Berdasar pada pendapat ini, Kant mengatakan bahwa manusia mempunyai kemerdekaan, karena tiap hari manusia selalu mengadakan pilihan antara tunduk pada perintah hati sanubari dan patuh pada kemauan.

Umpamanya, perintah sanubari mengatakan: "Jangan berkorupsi"; tetapi kemauan mengatakan: "Berkorupsilah agar kau lekas kaya dan senang". Dari kenyataan yang terjadi dalam hidup manusia sehari- hari jelas kelihatan bahwa manusia mempunyai kemerdekaan untuk memilih jalan yang akan ditempuhnya. Dalam dirinya ada terlebih dahulu perang antara perintah sanubari dan rayuan kemauan.

Dari pengalaman yang terdapat di dunia ini manusia melihat bahwa perbuatan-perbuatan baik itu tidak selamanya membawa kepada kebaikan. Perbuatan-perbuatan buruk itu acap kali tidak mendapat hukuman yang sewajarnya. Antara apa yang terjadi di dunia dan perintah yang terdapat dalam sanubari, selalu kedapatan kontradiksi dalam praktik. Tetapi sungguhpun demikian, manusia tetap merasa bahwa ia berkewajiban mendengar perintah sanubari itu.

Dari kontradiksi yang terdapat dalam alam nyata ini timbul pula satu perasaan lain, yaitu kalau perbuatan baik di dunia ini tidak

selamanya membawa kepada kebaikan dan kalau perbuatan buruk acap kali tidak mendapat ganjaran di alam nyata sekarang, mesti ada hidup kedua, di balik hidup pertama sekarang.

Di hidup kedua yang kekal inilah perbuatan-perbuatan baik yang belum mendapat balasan baik dan perbuatan-perbuatan buruk yang acap kali belum mendapat ganjaran, akan mendapat balasan dan ganjaran masing- masing.

Dari perasaan kedua ini timbul pula perasaan ketiga. Pembalasan baik bagi perbuatan baik dan pemberian ganjaran bagi perbuatan buruk tidak bisa terjadi begitu saja, tapi mesti berasal dari satu zat yang Maha-adil dan zat inilah yang disebut Tuhan.

Dengan uraian lain, argumen moral Kant di atas dapat digambarkan lagi sebagai berikut. Perintah hati sanubari yang bersifat mutlak itu bukan hanya mengandung arti bahwa manusia wajib patuh pada perintah tersebut, tetapi juga mengandung arti bahwa perintah itu pada akhirnya akan membawa kepada *summum bonum* atau kesenangan yang tertinggi yang terdiri dari persatupaduan antara kebajikan (*al-faḍilah*, الفضيلة , *virtue*) dan kesenangan, yang timbul dari keadaan manusia dapat memenuhi keinginan- keinginannya.

Tetapi *summum bonum* ini tak tercapai dalam alam sekarang, karena antara kewajiban dan keinginan manusia selalu terdapat pertentangan. Dalam pada itu hati sanubari manusia mengatakan, bahwa *summum bonum* harus dicapai dan untuk itu perlulah ada hidup yang kekal bagi manusia, dengan kata lain, jiwa manusia itu haruslah kekal agar *Summum bonum* yang tak tercapai di alam sekarang dapat diwujudkan kelak sesudah manusia meninggalkan dunia ini.

Selanjutnya paham *summum bonum* ini membawa kepada adanya Tuhan. *Summum bonum* tak tercapai dalam alam ini karena antara perintah sanubari dan perintah manusia terdapat pertentangan; dengan kata lain, karena antara alam moral (perintah hati sanubari) dan alam materiel (keinginan manusia) terdapat suatu jurang. Jurang yang memisahkan kedua alam ini hanya dapat dilenyapkan oleh suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Tanpa adanya kekuatan yang

lebih tinggi ini, jurang itu tetap akan ada dan tetap akan memisahkan alam moral dari alam materiil. Kekuatan yang lebih tinggi ini, itulah yang disebut Tuhan.

Kant berpendapat bahwa logika tak dapat membawa keyakinan tentang adanya Tuhan dan oleh karena itu ia pergi kepada perasaan. Perasaan inilah yang dapat membuktikan dengan sejelas-jelasnya bahwa Tuhan itu mesti ada. Kalau akal memberi kebebasan bagi manusia untuk percaya atau tidak percaya pada adanya Tuhan, hati sanubari memberi perintah kepadanya untuk percaya bahwa Tuhan itu ada.

Argumen moral ini dapat disederhanakan lagi seperti berikut. Kalau manusia merasa bahwa dalam dirinya ada perintah mutlak untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi perbuatan buruk, dan kalau perintah ini bukan diperoleh dari pengalaman, tetapi telah terdapat dalam diri manusia, maka perintah itu mesti berasal dari suatu zat yang tahu akan baik dan buruk. Zat inilah yang disebut Tuhan.

Perbuatan baik dan buruk mengandung arti nilai-nilai. Nilai-nilai itu bukan berasal dari manusia tetapi telah terdapat dalam dirinya. Nilai- nilai ini berasal dari luar manusia, dari suatu zat yang lebih tinggi dari manusia, dan zat inilah yang disebut Tuhan.

Selanjutnya adanya nilai itu mengandung arti adanya pencipta nilai. Pencipta nilai, itulah yang disebut Tuhan.

Kritik

Argumen moral ini mempunyai tolak pangkal pada pengakuan adanya perasaan moral yang tertanam dalam jiwa manusia dan yang berasal dari luar manusia. Tetapi tidak semua orang percaya pada pendapat yang serupa ini. Ada orang yang tak percaya pada adanya norma-norma moral yang tertentu atau nilai-nilai moral yang objektif ▶

Bagian Keempat

Roh

Bab Sebelas

Keabadian Pribadi atau Hidup Sesudah Mati

Paham keabadian mengandung beberapa arti. Keabadian bukan terdapat dalam paham kerohanian saja, tetapi juga dalam lapangan biologi. Menurut hukum keturunan (*heredity*) sifat-sifat mental dan fisik dari orang tua turun kepada keturunannya, mata umpamanya serupa dengan mata ibu, rambut serupa dengan rambut bapa dan sebagainya. Akal yang kuat dan berpikir menurut logika juga pindah kepada keturunan. Keabadian biologis yang serupa ini telah menjadi suatu kenyataan dalam hidup manusia.

Selain dari keabadian sifat-sifat spesifik ini, terdapat pula dalam lapangan biologis keabadian jenis. Jenis manusia ada dan terus-menerus akan ada. Perseorangan mati, yaitu anggota jenis manusia mati, tetapi diganti lagi dengan anggota-anggota baru sehingga jenis manusia menjadi kekal; dan kekal sekekal-kekalnya bagi orang yang mempercayai bahwa materi adalah kekal dan tidak akan hancur-hancur menjadi tiada. Pindah dari lapangan materi ke lapangan abstrak, keabadian terdapat pula dalam lapangan pengaruh. Pengaruh orang-orang besar dalam sejarah terus-menerus ada. Dalam lapangan falsafat pengaruh Plato dan Aristoteles umpamanya, masih terasa, sungguhpun mereka telah lama meninggalkan alam hidup ini dan sungguhpun tubuh mereka telah lama hancur menjadi debu dan seterusnya entah telah menjadi apa.

Tetapi bukanlah ini yang dimaksud dengan keabadian dalam paham agama. Yang dimaksud dengan keabadian dalam agama ialah keabadian pribadi. Seseorang sungguhpun badannya telah tak ber-

nyawa lagi, bahkan sungguhpun tubuhnya telah hancur, kepribadiannya masih hidup. Kepribadian inilah nanti yang akan berjumpa dengan Tuhannya. Kepribadian ini disebut roh, *nafs*, jiwa, akal, *soul* dan sebagainya.

Sebelum meninjau lebih lanjut apa yang dimaksud dengan keabadian pribadi ini, perlu dipelajari terlebih dahulu apa pendapat pengetahuan modern tentang keabadian pribadi itu. Apakah keabadian pribadi itu tidak bisa terjadi, yaitu mustahil menurut ilmu pengetahuan modern, atau apakah ilmu pengetahuan modern belum atau tidak dapat membuktikan kemustahilannya dan dengan demikian kemungkinan terwujudnya keabadian pribadi itu tidak mesti bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Menurut pengetahuan modern kepribadian berpusat pada otak manusia. Kalau manusia mati, otak berhenti fungsinya dan dengan demikian kepribadiannya pun lenyap. Tetapi hipotesa ini tidak mempunyai bukti yang dapat menyatakan kebenarannya. Tetapi sebaliknya tidak ada pula bukti bahwa hipotesa itu tidak benar. Sekiranya ada bukti yang nyata, maka tak ada persoalan lagi; seperti halnya sekarang, pendapat mengatakan bahwa kepribadian manusia mati dengan matinya manusia, belum dapat dibuktikan. Dengan kata lain bahwa kepribadian manusia akan terus hidup sesudah manusia mati adalah pula suatu kemungkinan.

Kesimpulan inilah yang penting bagi falsafat agama. Ilmu pengetahuan tidak bisa membuktikan bahwa kepribadian manusia itu hancur dengan matinya manusia. Dasar inilah yang dipegang falsafat agama untuk memperkuat paham agama bahwa manusia akan terus hidup, sungguhpun badannya telah mati.

Teori yang mengatakan bahwa kepribadian manusia akan hancur dengan matinya manusia berdasar pada pendapat bahwa otak manusia mempunyai fungsi produktif. Dengan kata lain otak manusia inilah yang memproduksir, yang mewujudkan atau yang menciptakan kepribadian manusia. Otak itulah yang menjadi sebab, dan satu-satunya sebab bagi adanya kepribadian manusia. Kalau otak ini tak ada

lagi, sebab adanya kepribadian pun tak ada pula dan dengan demikian kepribadian pun tak ada pula. Jelasnya dengan matinya manusia fungsi otaknya berhenti dan kepribadiannya pun habis. Kepribadian tak dapat hidup lebih lama dari manusia.

Teori di atas berpangkal pada paham fungsi produktif. Tapi dalam alam ini yang ada bukan hanya fungsi produktif saja. Di antara benda-benda materi, ada benda-benda yang mempunyai fungsi yang lain dari fungsi produktif; yaitu fungsi transmisif (meneruskan). Umpamanya kaca; kaca tidak memprodusir cahaya, hanya meneruskan atau memancarkan cahaya yang diterimanya dari matahari. Begitu juga bulan, bulan tidak mengadakan cahaya tetapi memantulkan cahaya yang diterimanya dari matahari.

Begitu pula otak manusia. Karena tidak ada bukti-bukti yang dapat menyatakan bahwa otak manusia tak boleh tidak mesti mempunyai fungsi produktif, maka mungkin sekali otak manusia, sebagai halnya dengan kaca dan bulan tersebut di atas, mempunyai fungsi transmisif. Dengan mempunyai fungsi transmisif ini, otak tidaklah merupakan pencipta kepribadian. Di balik otak masih ada suatu kekuatan yang menggerakkan otak untuk membina kepribadian manusia.

Teori bahwa otak manusia tidak mesti mempunyai fungsi produktif tetapi mungkin sekali mempunyai fungsi transmisif berasal dari seorang filosof Amerika bernama William James (1842-1910). Ia pada mulanya adalah seorang M.D. (Doktor Pengobatan) dan pengarang buku *Principles of Psychology*.

Sejajar dengan pendapat William James ini, Henri Bergson (1859-1941) seorang filosof Prancis berpendapat bahwa otak adalah alat bagi akal. Dengan memakai otak sebagai alatlah maka akal dapat berpikir.

Seorang ahli bedah Inggris bernama Dr. J.A. Hadfield, melihat dari pengalamannya bahwa ada sesuatu yang mempunyai pengaruh besar atas cara (proses) saraf dan anggota-anggota badan manusia menjalankan fungsinya masing-masing dan begitu besar pengaruh itu

sehingga ia mengambil kesimpulan bahwa pengaruh dan kontrol itu bukan semata-mata ditimbulkan oleh otak. Ia lebih condong berpendapat bahwa akallah yang menjalankan kontrol itu dan bahwa akal mempunyai wujud tersendiri terlepas dari wujud otak.

Argumen yang lebih kuat untuk memberi sokongan pada pendapat bahwa otak mempunyai fungsi transmisif dan bukan fungsi produktif ialah kenyataan yang diberikan ilmu hayat, bahwa sel-sel (*cell*) tubuh manusia menjadi usang dan tiap-tiap berapa tahun ditukar dengan yang baru. Sungguhpun sel-sel yang lama telah hilang, pengalaman yang diperoleh manusia dengan sel-sel yang hilang ini masih tetap dapat diingatnya. Kalau otak bersifat produktif, pengalaman yang diperoleh dengan perantaraan sel-sel yang telah hilang itu pasti tak akan dapat diingat lagi.

Kesimpulan

Tidak ada bukti bahwa otak bersifat produktif, dengan kata lain bahwa otak itulah sebenarnya yang berpikir.

Karena ketiadaan bukti ini, kemungkinan timbul bahwa otak bersifat transmisif; tegasnya, yang berpikir itu bukanlah otak, tetapi sesuatu kekuatan di belakang otak, yang mempunyai wujud tersendiri terlepas dari wujud otak. Kekuatan inilah yang disebut akal, jiwa (*mind*, *soul*, *ruh*, *nafs*, dan sebagainya). Karena ia mempunyai wujud, tersendiri, tidak mestilah akal atau jiwa itu hancur dengan matinya badan. Karena tidaklah mesti hancur dan matinya badan, ada kemungkinan bagi akal atau jiwa untuk hidup terus. Dengan kata lain, keabadian pribadi manusia tidaklah mati bertentangan dengan pendapat ilmu pengetahuan modern. Masalah itu terletak di luar bidang ilmu pengetahuan.

Karena dalam pendapat agama jiwalah yang merupakan kepribadian kekal, dengan kata lain, jiwalah yang akan hidup kekal sesudah hidup di dunia ini habis, perlunya dipelajari teori-teori jiwa yang ada dalam falsafat. Sebagai akan dilihat falsafat pada umumnya

sepaham dengan agama, bahwa jiwa manusia akan kekal dan bahwa jiwa memakai tubuh manusia sebagai alat untuk aktivitasnya ◗

Bab Dua Belas

Konsep Roh dalam Falsafat Yunani

Apakah sebenarnya yang disebut roh atau akal sebagai kekuatan yang berada di belakang otak dan menggerakkan untuk membentuk kepribadian manusia itu? Filosof-filosof Yunani yang pertama dalam sejarah telah memikirkan hal ini. Bagi mereka adanya roh di samping badan tidak menjadi persoalan. Bahwa roh mesti ada sebagai unsur yang tak dapat dipisahkan dari badan manusia yang hidup, hal itu telah menjadi kepercayaan mereka.

Hanya bagi mereka, roh itu belum mempunyai sifat spiritual, tetapi masih bersifat materiil, sebagaimana halnya dengan orang-orang primitif yang masih menganut kepercayaan animisme. Bagi Anaximenes (±585-±528 SM) roh ini adalah udara yang halus sekali. Udara yang amat halus inilah yang memelihara keutuhan badan; badan akan hancur, tentunya dengan perlahan-lahan.

Heraclitus (±540-±460 SM) berpendapat bahwa roh manusia tersusun dari api yang halus sekali. Kualitas roh itu bergantung pada keadaan api yang menjadi dasarnya. Bertambah kering api itu bertambah tinggi derajat roh, dan bertambah basah api itu, bertambah rendah derajat roh. Roh kosmos terdiri dari api halus yang sekering-keringnya dan oleh karena itu roh yang sebersih-bersihnya.

Democritus (±460-±360 SM) mengatakan roh tersusun dari atom yang sehalus-halus dan sebersih-bersihnya, berbentuk bundar dan licin, dan tersebar di seluruh badan manusia. Setelah manusia mati, atom-atom yang tersusun menjadi roh itu bercerai-berai kembali dan tersebar di udara. Dengan demikian dalam udara terdapat atom-

atom roh dan suatu ketika berkumpul lagi menjadi roh dalam tubuh manusia yang lain.

Plato

Mulai dari Plato (±460-±347 SM) timbullah paham bahwa roh manusia tidak tersusun dari zat materi yang halus, tetapi dari zat yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera. Sebagai diingat Plato membagi wujud ini kepada alam materi dan alam idea. Roh berasal dari alam idea dan sebagai idea bersifat kekal; mungkin karena terarik pada hidup materi roh meninggalkan alam idea dan masuk ke dalam badan manusia di alam materi ini. Setelah masuk ke dalam badan manusia, roh menjadi dasar hidup bagi badan dan menjadi daya yang membuat badan bergerak.

Sebelum turun ke alam materi, roh di alam idea melihat dan mengetahui idea-idea yang ada di sana. Dan ketika roh bersatu dengan badan di dalam alam materi, roh kenal kembali pada idea-idea, yang kopi atau bayangannya terdapat pada benda-benda yang ada di alam materi ini. Oleh karena itu pengetahuan bagi Plato ialah mengingat kembali apa yang telah diketahui di alam idea. Pengetahuan bagi Plato mempunyai sifat mistik. Yang mengetahui itu bukanlah otak manusia, tetapi roh yang turun dari alam idea ke alam materi ini.

Roh di alam idea tidak tahu akan sifat-sifat buruk, dan bisa mempunyai sifat buruk hanyalah karena bersatunya ia buat sementara dengan badan yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan dunia dan materi. Setelah bersatu dengan badan roh mempunyai tiga bagian: (1) bagian yang mempunyai nafsu keduniaan dan bertempat di perut; (2) bagian yang mempunyai sifat keberanian dan bertempat di dada; dan (3) bagian rasional yang mempunyai fungsi berpikir dan bertempat di kepala. Bagian yang mempunyai nafsu keduniaan dan bagian yang mempunyai sifat keberanian hancur dengan hancurnya badan tetapi bagian yang bersifat rasionil akan hidup kekal setelah matinya badan manusia dan kembali ke tempatnya semula untuk selama-lamanya menikmati kecantikan yang terdapat di alam idea. Roh bersifat kekal, karena ia tidak tersusun dari materi dan oleh sebab itu tak bisa han-

cur, dan juga karena roh adalah hayat dan hayat tak bisa berubah menjadi bukan hayat.

Aristoteles

Terpengaruh oleh pendapat Plato tentang pembagian roh kepada tiga bagian, Aristoteles (384-322 SM) berpendapat bahwa dalam wujud terdapat tiga macam roh, roh tumbuh-tumbuhan (*vegetative soul = al-nafs al-nabatiah,* النَّفْسُ النَّبَاتِيَّة), roh binatang (*animal soul = al-nafs al-ḥayawaniah,* النَّفْسُ الحَيَوَانِيَّة), dan roh manusia (*human soul = al-nafs al-insaniah,* النَّفْسُ الإِنْسَانِيَّة). Sejajar dengan paham Aristoteles bahwa benda-benda tersusun dari dua unsur, materi dan bentuk, maka pada diri manusia materi ialah badan dan bentuk ialah roh manusia. Hubungan roh dengan badan serupa dengan hubungan bentuk dengan materi. Kalau materi tak bisa mempunyai wujud tanpa bentuk dan bentuk tak bisa mempunyai wujud tanpa materi, maka demikian pula badan, (yang hidup) tak bisa mempunyai wujud tanpa roh dan roh tak bisa mempunyai wujud tanpa badan. Roh adalah prinsip hidup dan kekuatan yang menggerakkan badan.

Berlainan dengan Plato, Aristoteles tidak berpendapat bahwa roh berasal dari alam di luar alam ini. Sebagaimana bentuk dan badan, roh terdapat dalam alam nyata ini juga.

Masing-masing roh dari ketiga macam roh itu mempunyai daya (kekuatan – *faculty – quwwah,* قُوَّة) tertentu. Roh tumbuh-tumbuhan mempunyai daya makan (*nutrition – al-gaziah,* الْغَاذِيَة) dan daya berkembang biak (*reproduction – al-muwallidah,* الْمُوَلِّدَة). Roh binatang mempunyai daya bergerak (*locomotion – al-muḥarrikah,* الْمُحَرِّكَة) dan daya menangkap dengan pancaindera (*sensation – al-mudrikah,* الْمُدْرِكَة). Tetapi di samping kedua daya ini, roh binatang juga mempunyai daya-daya yang ada pada roh tumbuh-tumbuhan, daya makan dan daya berkembang biak. Roh manusia mempunyai daya berpikir (*intellection – al-'aqilah,* الْعَاقِلَة; *rational – al-naṭiqah,* النَّاطِقَة).

Sebagai makhluk tertinggi roh manusia di samping daya berpikir itu juga mempunyai daya-daya yang terdapat pada roh binatang

dan roh tumbuh-tumbuhan, yaitu daya menangkap dengan pancaindera, daya bergerak tempat, daya berkembang biak dan daya makan.

Roh yang paling rendah ialah roh tumbuh-tumbuhan dan roh yang paling tinggi ialah roh manusia dengan daya berpikirnya. Daya berpikir ini disebut *nous.* Dan *nous* ini terbagi dua: nous pasif dan nous aktif. Nous aktif berasal dari luar dan perlu untuk membuat nous pasif bisa bekerja. Tanpa nous aktif, nous pasif tak bisa mempunyai aktivitas. Nous aktif sungguhpun berasal dari luar, terdapat dalam diri manusia, sebagaimana halnya dengan nous pasif sendiri. Pengaruh nous aktif itu tak ubahnya sebagai cahaya yang membuat benda-benda yang potensial dapat dilihat menjadi aktual dapat dilihat.

Kalau diberi gambar tentang falsafat Aristoteles mengenai roh manusia maka kita akan mendapat gambaran berikut:

	6 nous aktif	roh manusia
	5 nous pasif	
Semuanya terdapat dalam diri manusia	4 menangkap dengan pancaindera	roh binatang
	3 bergerak	
	2 berkembang biak	roh tumbuh-tumbuhan
	1 makan	

Menurut Aristoteles ketiga roh ini dan keenam dayanya, seluruhnya kecuali nous aktif hancur dengan hancurnya badan. Dengan kata lain, roh tumbuh-tumbuhan, roh binatang dan nous pasif yang dari semula terdapat dalam diri manusia akan hancur. Yang tetap akan kekal ialah nous aktif dan kembali ke tempatnya semula. Ada orang yang menafsirkan bahwa nous aktif ini adalah bagian dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan. Dan oleh karena itu keabadian personal dalam falsafat Aristoteles menurut tafsiran ini tak terdapat. Roh manusia hancur dengan hancurnya badan dan yang tinggal hanyalah nous aktif yang berasal dari luar dan meru-

pakan bagian dari Tuhan dan kemudian kembali kepada Tuhan. Tugasnya dalam diri manusia ialah membuat akal pasif menjadi aktif.

Plotinus

Bagi Plotinus (203-269 M) konsep roh mempunyai hubungan erat dengan teorinya mengenai emanasi (*fayd*, فَيْض). Menurut teori emanasi, dari Yang Mahasatu, yang terkadang disebut Tuhan dan terkadang Yang Mahabaik, mesti (*by necessity*) melimpah *Nous* (Akal). Yang Mahasatu itu adalah mahasatu dalam arti semurni-murninya. Ia tak mempunyai sifat apapun, karena kalau ia mempunyai sifat ia bukan mahasatu lagi (*cf.* Muktazilah). Tak boleh dikatakan Ia berpikir, berkemauan dan berbuat, karena semua ini mengandung arti bahwa ada yang berpikir dan ada yang dipikirkan, ada yang berkemauan dan ada yang dikehendaki dan pula ada yang berbuat dan ada yang dibuat. Ini mengandung arti bahwa Yang Mahasatu bisa diperbedakan dari yang lain, sedang Ia adalah di atas segala perbedaan (*distinction*). Selanjutnya hal-hal itu mengandung arti bahwa Ia menghendaki sesuatu, sedang Yang Mahasatu tak berhajat kepada apapun. Bahkan Ia tak berhajat pada diri-Nya sendiri dan tak dapat memperbedakan diri-Nya dan zat-Nya sendiri. Ia adalah di atas segala-galanya dan di atas segala pikiran, di atas segala definisi dan di atas segala batas.

Tetapi sungguhpun demikian Yang Mahasatu adalah sumber dari segala yang ada. Karena Ia di atas segala yang ada dan tak berhajat kepada apapun, Ia tak bisa berhubungan dengan yang lain dan tak bisa pula membuat penciptaan yang lain sebagai tujuan-Nya; yang ada memancar dari-Nya sebagai suatu kemestian nuturil, yaitu yang kurang sempurna harus berasal dari yang lebih sempurna, tak ubahnya sebagai cahaya memancar dari matahari.

Pancaran yang pertama dari Yang Mahasatu ialah *Nous* atau Akal. Berlainan dari Yang Mahasatu, *Nous* mempunyai tujuan atau objek pemikiran dan objeknya dua: (1) Yang Mahasatu, dan (2) dirinya sendiri. Dalam *Nous*-lah arti banyak mulai terdapat. (Yang Mahasatu untuk memelihara kemurnian kesatuannya berada di atas segala yang

mengandung arti banyak). *Nous* adalah kekal dan sempurna dan darinya timbullah pada suatu yang lain, yaitu roh alam. Roh inilah yang menjadi penghubung antara alam matèri dan alam bukan materi. Roh alam adalah kembar, yang tinggi dan rendah. Yang tinggi menuju kepada yang di atas, yaitu *Nous*, dan yang rendah kepada yang di bawah, yaitu alam. Dari yang rendah ini timbullah alam materi.

Teori emanasi ini dapat digambarkan sebagai matahari yang menyinarkan cahayanya ke seluruh penjuru. Ruang yang dekat dengan matahari mendapat cahaya yang lebih terang dan bertambah jauh sesuatu ruang dari matahari bertambah sedikit cahaya yang diterimanya dan akhirnya sampai ke suatu ruang di mana cahaya tak sampai dan terdapat kegelapan. Kegelapan ini diserupakan dengan materi dalam teori emanasi itu.

Roh manusia berasal dari roh alam dan sebagai roh alam roh manusia juga mempunyai dua bagian, bagian tertinggi yang mengarahkan tujuan pada *Nous* dan bagian bawah yang langsung mempunyai hubungan dengan badan manusia. Roh telah mempunyai wujud sebelum badan ada, dan masuk badan karena jatuh ke alam materi. Roh menjadi terpisah dari roh lainnya dan karena terkurung dalam materi bisa menjadi jahat. Kalau menjadi jahat, roh harus terlebih dahulu membersihkan dirinya agar dapat terlepas kembali dari penjara yang berupa badan itu. Yang membawa pada kejahatan ialah bagian rendah dari roh, yaitu bagian yang menunjukkan perhatiannya pada dunia materi ini. Bagian rendah ini harus mendapat pimpinan baik dari bagian tinggi yang memusatkan pemikiran pada *Nous*.

Kalau bagian rendah ini dapat melawan bagian tinggi dan tetap mempunyai sifat jahat setelah badan mati, roh yang bersangkutan akan tetap tinggal di alam materi, masuk ke dalam badan lain, sehingga ia suci kembali. Kalau seseorang membunuh ibunya umpamanya, roh si pembunuh akan masuk ke dalam tubuh seorang perempuan dan akan dibunuh oleh anaknya sendiri pula. Kejahatan mesti diberi balasannya di alam ini juga.

Kalau bagian rendah itu dapat dikuasai oleh bagian tinggi, dan tidak menjadi jahat, roh yang bersangkutan akan dapat melepaskan diri dari ikatan alam materi dan kembali ke alam roh.

Jalan untuk melepaskan diri dari ikatan materi ialah melawan kehendak dan keinginan badan, memusatkan pemikiran falsafat dan ilmu pengetahuan dan seterusnya berusaha untuk bersatu dengan *Nous* dan kalau dapat dengan Yang Mahasatu dalam persatuan mistik.

Kalau tingkatan ini telah tercapai badan tidak lagi mempunyai pengaruh pada roh dan yang tersebut akhir ini akan kembali untuk selama-lamanya ke alam roh. Karena tidak tersusun dari materi dan tidak pula merupakan bentuk dari materi, malahan esensi (inti, *mahiah wa lubb*, مَاهِيَّةٌ وَلُبٌّ), roh adalah kekal ◗

Bab Tiga Belas

Konsep Roh dalam Falsafat Islam

Al-Farabi

Abu Nasr Muhammad al-Farabi (872-952) dalam teorinya mengenai roh terpengaruh oleh falsafat Plato, Aristoteles dan Plotinus tersebut di atas. Sebagaimana Plotinus, ia juga menganut paham emanasi. Al-Farabi terkenal dengan falsafatnya tentang Akal yang sepuluh. Dari Yang Mahasatu memancar (*yafiḍ*, يَفِيْضُ) wujud kedua, Akal I, yang juga berupa jauhar dan tak bersifat materi. Akal I berpikir tentang Yang Mahasatu dan dari pemikiran ini timbullah Akal II, dan berpikir tentang zatnya sendiri dan dari pemikiran ini timbullah langit pertama. Akal II berpikir pula tentang Yang Mahasatu dan tentang dirinya sendiri, maka timbullah Akal III, dan bintang-bintang. Dari pemikiran Akal III timbul Akal IV, dan Saturnus. Dari pemikiran Akal IV: Akal V, dan Yupiter. Dari Akal V: Akal VI, dan Mars. Dari Akal VI: Akal VII dan Matahari. Dari pemikiran Akal VII: Akal VIII, dan Venus. Dari pemikiran Akal VIII: Akal IX, dan Merkuri. Dari pemikiran Akal IX: Akal X dan Bulan.

Akal X juga berpikir tentang Yang Mahasatu dan tentang dirinya sendiri. Tetapi di sini berhentilah wujud Akal. Yang dipancarkan Akal X ialah roh-roh dan benda-benda yang ada di bawah bulan.

Roh manusia juga timbul sebagai pancaran dari Yang Mahasatu. Sama dengan Aristoteles, ia juga berpendapat bahwa roh manusia mempunyai daya-daya, makan (*al-gaziah*, اَلْغَاذِيَةُ), memelihara (*al-murabbiah*, اَلْمُرَبِّيَةُ) dan berkembang (*al-muwallidah*, اَلْمُوَلِّدَةُ), tersimpul dalam daya gerak (*al-muḥarrikah*, اَلْمُحَرِّكَةُ). Selanjutnya daya menangkap dengan pancaindera (*al-ḥassah*, اَلْحَاسَّةُ) dan imajinasi (*al-*

mutakhayyilah, المُتَخَيِّلَةُ) yang tersimpul pula dalam daya mengetahui (*al-mudrikah,* المُدْرِكَةُ). Lebih lanjut lagi terdapat pula daya akal praktis (*al-'aql al-'amali,* العَقْلُ العَمَلِي) yang menunjukkan perhatian ke bawah, yaitu alam materi dan akal teoritis (*al-'aql al-nazari,* العَقْلُ النَّظَرِي) yang menunjukkan perhatian ke atas yaitu alam spiritual. Akal praktis dan akal teoritis merupakan dua bagian dari daya berpikir (*al-natiqah,* النَّاطِقَةُ).

Akal teoritis mempunyai tiga tingkatan, material (*al-hayulani,* الهَيُوْلاَنِي), aktual (*bi al-fi'l,* بِالفِعْلِ) dan perolehan (*al-mustafad,* المُسْتَفَادُ). Akal material mempunyai potensi untuk berpikir secara abstrak, yaitu dengan melepaskan mahiah dan materinya. Kalau akal material ini telah dapat berpikir tentang hal-hal abstrak yang lepas dari materinya, ia meningkat menjadi akal aktual. Dan kalau akal aktual ini telah sanggup berpikir tentang hal-hal yang murni abstrak, yang tak pernah ada dalam materi, seperti malaikat dan Tuhan, maka ia meningkat menjadi akal perolehan. Akal perolehan inilah yang sanggup menangkap cahaya ilmu pengetahuan yang dipancarkan Akal Aktif (*Al-'Aql al-Fa'al,* العَقْلُ الفَعَّالُ). Akal Aktif ini disebut juga roh setia (*al-ruh al-amin,* الرُّوْحُ الأَمِيْنُ) dan roh suci (*ruh al-quds,* رُوْحُ القُدُسِ).

Roh yang telah mempunyai daya perolehan inilah, menurut Al-Farabi, yang akan kekal. Adapun jiwa yang masih ada tingkatan material, itu akan hancur dengan hancurnya badan. Pendapat Al-Farabi tentang kekekalan roh sebenarnya tidak jelas.

Ibnu Sina

Ibnu Sina (980-1037) juga memakai teori pancaran seperti yang disebut Al-Farabi. Dari Akal Kesepuluh berjalan terus pancaran benda-benda dan roh-roh yang ada di bawah bulan, termasuk di dalamnya roh manusia.

Sejalan dengan Aristoteles dan Al-Farabi, ia membagi roh dalam tiga bagian: roh tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabatiah,* النَّفْسُ النَّبَاتِيَّةُ) dengan daya makan (*al-gaziah,* الغَاذِيَةُ), daya tumbuh (*al-munmiah,* المُنَمِّيَةُ), dan daya berkembang (*al-muwallidah,* المُوَلِّدَةُ).

Kemudian roh binatang (*al-nafs al-hayawaniah,* النَّفْسُ الحَيَوَانِيَّةُ) dengan daya gerak (*al-muharrikah,* المُحَرِّكَةُ) dan daya mengetahui (*al-mudrikah,* المُدْرِكَةُ). Daya yang disebut akhir ini terbagi dua: mengetahui dari luar (*min al-kharij,* مِنَ الخَارِجِ) dan dari dalam (*min al-dakhil,* مِنَ الدَّاخِلِ). Mengetahui dari luar dengan pancaindera luar yang dikenal dan dari dalam dengan pancaindera dalam (*al-hawas al-batiniah,* الحَوَاسُ البَاطِنِيَّةُ) yaitu:

1. indera bersama (*al-hiss al-musytarak,* الحِسُّ المُشْتَرَكُ) yang menerima dan menyalurkan segala apa yang ditangkap oleh pancaindera luar;
2. indera khayal (*al-hiss al-khayal,* الحِسُّ الخَيَالُ) yang menyimpan apa yang diteruskan kepadanya oleh indera bersama;
3. indera imajinasi (*al-mutakhayyilah,* المُتَخَيِّلَةُ) yang menyusun apa yang diterimanya dari indera khayal;
4. indera *wahmiyah* (*al-wahmiyah,* الوَهْمِيَّةُ) yang melepaskan arti dari gambaran-gambaran yang diperolehnya dari indera imajinasi seperti keharusan lari bagi kambing karena melihat serigala;
5. indera pemelihara (*al-hafizah,* الحَافِظَةُ) yang menyimpan arti-arti yang diteruskan oleh indera *wahmiyah* kepadanya.

Selanjutnya roh manusia (*al-nafs al-natiqah,* النَّفْسُ النَّاطِقَةُ) mempunyai dua daya, praktis (*'amilah,* عَامِلَةُ) dan teoritis (*'alimah,* عَالِمَةُ atau *nazariah,* نَظَرِيَّةُ). Daya praktis hubungannya ialah dengan badan sedang daya teoritis dengan hal-hal yang abstrak.

Daya teoritis mempunyai empat tingkatan:

1. akal material (*al-'aql al-hayulani,* العَقْلُ الهَيُوْلاَنِي) yang semata-mata mempunyai potensi absolut untuk berpikir secara abstrak;
2. akal *malakah* (*al-'aql bi al-malakah,* العَقْلُ بِالمَلَكَةِ) yang telah mulai dilatih untuk berpikir secara abstrak;
3. akal aktual (*al-'aql bi al-fi'l,* العَقْلُ بِالفِعْلِ) yang telah dapat berpikir secara abstrak;

4. akal perolehan (*al-'aql al-mustafad*, الْعَقْلُ الْمُسْتَفَادُ) yang telah sanggup berpikir secara abstrak tanpa daya upaya. Akal ini telah terlatih begitu rupa sehingga hal-hal yang abstrak selamanya terdapat di dalamnya. Dan akal inilah yang sanggup menerima pancaran ilmu pengetahuan yang berasal dari Akal Aktif (*al-'aql al-fa'al*, الْعَقْلُ الْفَعَّالُ).

Sifat seseorang bergantung pada roh mana dari ketiga macam roh tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia yang berpengaruh pada dirinya. Jika roh tumbuh-tumbuhan dan binatang yang berkuasa pada dirinya, maka orang itu dekat menyerupai binatang. Tetapi jika roh manusia yang mempunyai pengaruh atas dirinya, maka orang itu dekat menyerupai malaikat dan dekat pada kesempurnaan.

Dalam hal ini daya praktis mempunyai kedudukan penting. Daya praktis inilah yang berusaha mengontrol badan manusia sehingga hawa nafsu yang terdapat dalam badan tidak menjadi halangan bagi daya teoritis untuk membawa manusia kepada tingkatan yang tinggi dalam usaha mencapai kesempurnaan.

Menurut pendapat Ibnu Sina roh manusia merupakan satu unit yang tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan. Roh manusia timbul dan tercipta tiap kali ada badan, yang sesuai dan dapat menerima roh, lahir di dunia ini. Sungguhpun roh manusia tak mempunyai fungsi-fungsi fisik; dan sungguhpun roh manusia tak berhajat pada badan untuk menjalankan tugasnya sebagai daya yang berpikir, roh berhajat pada badan. Karena pada permulaan wujudnya badanlah yang menolong roh manusia untuk dapat berpikir. Pancaindera yang lima dan daya-daya batin dari roh binatanglah seperti indera *wahmiyah* dan indera pemelihara yang menolong roh manusia untuk memperoleh konsep-konsep dan idea-idea dari alam sekelilingnya. Dan jika roh manusia ini telah mencapai kesempurnaannya dengan memperoleh konsep-konsep dasar yang perlu baginya, ia tak berhajat lagi pada pertolongan badan, malahan badan dengan daya-daya roh binatang yang terdapat dalamnya akan menjadi halangan bagi roh

manusia untuk mencapai kesempurnaan. Karena roh manusia merupakan satu unit tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan, maka roh manusia tidak mesti hancur dengan hancurnya badan. Tetapi kedua roh lainnya, roh tumbuh-tumbuhan dan roh binatang yang ada dalam diri manusia, karena hanya mempunyai fungsi-fungsi yang bersifat fisik dan jasmani akan mati dengan matinya badan dan tak akan dihidupkan kembali di hari kiamat. Balasan-balasan yang ditentukan bagi kedua roh ini diwujudkan dalam dunia ini juga. Roh manusia sebaliknya, karena bertujuan pada hal-hal yang abstrak, tidak akan memperoleh balasan yang harus diterimanya, di dunia ini, malahan kelak di hidup kedua di akhirat. Roh manusia berlainan dengan roh binatang dan tumbuh-tumbuhan, roh manusia adalah kekal. Jika roh manusia telah mencapai kesempurnaan sebelum ia berpisah dengan badan, maka ia selamanya akan berada dalam kesenangan, dan jika ia berpisah dengan badan dalam keadaan tidak sempurna, karena semasa bersatu dengan badan selalu dipengaruhi oleh hawa nafsu badan, maka ia akan hidup dalam keadaan menyesal dan terkutuk untuk selama-lamanya di akhirat.

Al-Gazali

Al-Gazali (1050-1111) juga berpendapat bahwa roh terbagi tiga, roh tumbuh-tumbuhan, roh binatang dan roh manusia. Manusia mempunyai ketiga macam roh itu. Dalam hal roh ini Al-Gazali memperbedakan antara roh dan *nafs*. Roh adalah yang terdapat dalam tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia, sedangkan *nafs* khusus ada dalam manusia. Tumbuh-tumbuhan dan binatang hanya mempunyai roh, dan tidak mempunyai *nafs*. Tetapi manusia mempunyai roh dan *nafs*. Roh kelihatannya bagi Al-Gazali mempunyai arti nyawa. *Nafs*, mengandung arti jiwa yang mempunyai daya berpikir. Menurut Al-Gazali kalau manusia hanya mempunyai roh, maka perbuatan manusia hanya terbatas pada perbuatan-perbuatan yang terdapat dalam binatang. Sebaliknya kalau binatang mempunyai *nafs*, maka binatang akan berakal dan dengan demikian mesti mempunyai kewajiban-kewajiban seperti manusia sendiri. Kesimpulannya: Manusia

mempunyai badan, roh dan *nafs*, sedang binatang hanya mempunyai badan dan roh.

Roh binatang mempunyai dua daya: gerak (*al-muharrikah*, الْمُحَرِّكَة) dan mengetahui (*al-mudrikah*, الْمُدْرِكَة). Daya gerak terbagi dua: dari luar = (pancaindera) dan dari dalam yang terdiri dari tiga bagian: khayal (*khayaliah*, خَيَالِيَّة) yang menangkap gambaran-gambaran dari benda yang dilihat, *wahmiyah* (وَهْمِيَّة) yang menyimpan gambaran-gambaran itu, dan berpikir (*al-mufakkirah*, الْمُفَكِّرَة) yang menyusun dan mengatur gambaran-gambaran tersebut.

Nafs mempunyai dua daya: praktis, yang menggerakkan badan manusia dalam perbuatan-perbuatannya, dan teoritis yang menangkap pengetahuan-pengetahuan yang terlepas dari materinya (حَقَائِقُ الْعُلُوْمِ مُجَرَّدَةٌ عَنِ الْمَادَّةِ وَالصُّوْرَةِ). Dialah yang disebut akal yang menerima ilmu-ilmu dari malaikat. *Nafs* hanya mempunyai potensi untuk mengetahui dan malaikatlah yang mengeluarkan potensi mengetahui ini ke alam hakikat. Dengan kata lain malaikatlah yang membuat *nafs* mengetahui dengan aktual (*bi al-fi'l*, بِالْفِعْلِ). Daya yang dapat menerima pengetahuan dari malaikat ini, tidak sama bagi semua manusia. Ada manusia yang daya itu baginya kuat, dan ada pula manusia yang daya itu baginya lemah. Substansi *nafs* ini serupa dengan substansi malaikat; dengan demikian *nafs* dapat mengadakan kontak dengan malaikat.

Sebagaimana Ibnu Sina, Al-Gazali berpendapat bahwa tugas daya praktis ialah berusaha mengontrol badan manusia. Kalau daya praktis berhasil dalam tugasnya, maka daya teoritis akan dapat memusatkan perhatian kepada hal-hal yang tidak bersifat materi, yaitu hal yang mendekatkan manusia kepada Tuhan. Dalam hal serupa ini manusia akan dekat mencapai kesempurnaan; jalan mencapai kesempurnaan ini ialah mengerjakan ibadat-ibadat yang diperintahkan Tuhan. Manusia serupa inilah yang akan mencapai kesempurnaan.

Nafs merupakan suatu substansi (*jauhar*, جَوْهَر) yang berdiri sendiri. Dan *nafs* dijadikan atau diciptakan Tuhan tiap kali ada manusia yang lahir ke dunia ini.

Sungguhpun *nafs* dijadikan, artinya mempunyai permulaan, *nafs* bersifat kekal dan tak akan hancur (*hia baqiah*, هِيَ بَاقِيَة). Kalau *nafs* bersifat kekal dan tak akan hancur dengan hancurnya badan, roh akan lenyap dengan matinya badan.

Nafs yang mencapai kesempurnaan di dunia akan hidup senang (masuk surga) di akhirat. Adapun *nafs* yang berpisah dengan badan sebelum mencapai kesempurnaannya, yaitu *nafs* yang masih terikat pada kehendak jasmaninya, akan mengalami kesusahan (masuk neraka) kelak di akhirat ◗

Bab Empat Belas

Konsep Roh dalam Falsafat Kristen, Barat dan Modern

Kristen

St. Augustine

Baginya badan adalah penjara bagi roh dan sumber dari segala kejahatan. Roh tidak bersifat materi dan tidak timbul sebagai emanasi dari Tuhan. Roh diciptakan Tuhan, tetapi sungguhpun begitu roh akan hidup kekal. Dan hidupnya sesudah badan mati bisa berupa kesenangan dan bisa pula berupa kesusahan. Dan hal ini bergantung pada keadaan seseorang dalam hidup pertama ini. Kalau ia dekat pada Tuhan ia akan senang di akhirat, tetapi kalau ia jauh dari Tuhan, ia akan susah di hidup kedua nanti.

Thomas Aquinas

Roh baginya tak bersifat materi. Roh merupakan dasar atau prinsip hidup bagi manusia. Dalam roh terdapat daya berpikir yang ditambahkan ke dalam diri manusia di waktu ia lahir. Daya berpikir atau akal ini bergantung pada badan dalam wujud dan dalam mengerjakan tugasnya. Oleh karena itu roh tidak akan mati dengan matinya badan dan akan terus hidup dan aktif. Setelah berpisah dengan badan, roh manusia akan membentuk badan baru yang bersifat spiritual bagi dirinya dan dengan badan baru inilah roh akan hidup kekal.

Barat

Francis Bacon

Materialisme dan ilmu pengetahuan modern mempengaruhi paham falsafat tentang roh. Dari pengaruh ini timbullah kecenderungan untuk meletakkan roh di bawah ilmu pengetahuan yang banyak berdasar pada eksperimen. Tetapi roh yang dalam agama dan falsafat pada umumnya dipandang bukan terdiri dari unsur yang bersifat materi, tak dapat dibawa ke dalam lapangan eksperimen, atau dengan tegasnya tak dapat menjadi pembahasan ilmu pengetahuan. Untuk mengatasi problema ini Francis Bacon membagi roh ke dalam dua bagian. Satu bersifat Ilahi dan rasional, dan yang satu bersifat sensitif. Yang bersifat Ilahi tidak menjadi pembahasan ilmu pengetahuan tetapi khusus menjadi urusan agama. Roh yang bersifat sensitiflah yang masuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Roh ini menurut pendapatnya mempunyai unsur materi, tetapi karena halusnya tak dapat dilihat. Pusatnya ialah kepala manusia.

Descartes

Filosof ini berpendapat bahwa hanya ada satu zat (substansi) yang bersifat absolut, yaitu Tuhan. Di samping zat absolut, terdapat dua zat yang bersifat relatif, yaitu akal dan badan (*mind and body*). Roh mempunyai zat yang berlainan sekali dari badan, dan oleh karena itu roh tidak tunduk kepada hukum yang berlaku untuk badan. Dengan pembagian serupa ini ia dapat mengatasi persoalan roh dan ilmu pengetahuan modern. Seterusnya ia berpendapat bahwa roh, karena adalah bagian dari Tuhan sebagai zat absolut, tidak hancur karena hancurnya badan.

Spinoza

Spinoza berpendapat bahwa karena Tuhan adalah satu-satunya substansi, roh hanya merupakan satu aspek (mode) dari Tuhan. Dan oleh sebab itu roh hanya tunduk kepada hukum spiritual dan tidak tunduk kepada hukum ilmu pengetahuan atau hukum alam materi. Kekekalan roh bukan bersifat pribadi, tetapi dalam bentuk aspek dari Tuhan, dan karena demikian tak akan hancur.

Kant

Sungguhpun adanya roh, menurut ilmu pengetahuan modern, tak dapat dibuktikan, tetapi akal tidak dapat menolak kemungkinan adanya roh itu. Teori adanya roh mempunyai faedah dan arti untuk

hidup manusia, dan oleh karena itu ada pentingnya untuk memandang teori ini sebagai benar. Adanya roh penting bagi teori hukum moral atau perintah moral yang dirasakan manusia dalam dirinya. Teori hukum moral memerintah orang berbuat baik. Tetapi puncak kebaikan yang diperintahkan hukum moral atau perasaan kewajiban moral itu tidak dapat dicapai di dunia ini. Oleh karena itu, sesudah hidup di dunia ini mesti ada hidup lain di mana puncak kebaikan itu baru tercapai. Untuk hidup kekal ini perlu ada roh dan roh itu harus pula bersifat kekal.

Modern

Filosof-filosof di atas, sungguhpun telah terpengaruh oleh materialisme, belum meninggalkan paham tentang roh yang bersifat immateriel itu; mereka hanya mengatakan bahwa roh karena tidak bersifat materi tidak dapat menjadi pembahasan ilmu pengetahuan modern dengan teori eksperimennya. Filosof-filosof selanjutnya yang lebih banyak terpengaruh pada paham materialisme akhirnya meninggalkan paham roh dan mengatakan bahwa manusia tersusun semata-mata dari materi. Yang berpikir dalam diri manusia bukanlah roh atau akal, tetapi adalah otak manusia yang bersifat materi itu. Di antara filosof yang berpendapat demikian adalah Auguste Comte (1798-1857) di Prancis dan John Dewey (1859) di Amerika Serikat ◗

Bab Lima Belas

Roh dalam Alquran

Di atas dilihat pendapat-pendapat yang berlainan tentang roh. Timbul tentunya pertanyaan apakah roh (رُوْح) itu sebenarnya? Pertanyaan ini tak dapat dijawab dengan tegas, karena Allah swt. telah mengatakan:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا(٨٥) (سورة الإسراء)

"Mereka bertanya kepadamu tentang roh, katakanlah: "Roh adalah urusan Tuhanku dan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit." (Surat Al-Isra', 17:85)

Yang jelas ialah bahwa manusia akan mempunyai hidup kedua. Menurut ayat-ayat Alquran dalam hidup kedua ini manusia juga akan mempunyai tubuh, seperti ayat:

وَقَالُوا أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا(٤٩)قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا(٥٠)أَوْ خَلْقًا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ .... (سورة الإسراء)

"Dan mereka berkata: "Apakah jika kami telah menjadi tulang dan hancur akan dibangkitkan kembali menjadi ciptaan baru?" Katakan: "Jadilah batu atau besi atau ciptaan lain besar yang ada dalam pikiranmu." Mereka akan berkata: "Siapa yang akan mengembalikan kami?" Katakan: "Yang menciptakan kamu pertama kali." (Surat Al-Isra', 17:49-51)

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ(٧٨)قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ(٧٩) (سورة يس)

"Dan ia membuat permisalan bagi Kami dan lupa akan pencipta-annya, ia berkata: "Siapa yang menghidupkan tulang setelah ia hancur?" Katakan: "Yang akan menghidupkannya ialah yang menciptakannya pertama sekali; Ia Mahatahu tentang segala penciptaan." (Surat Yasin, 36:78-79)

Tetapi di samping itu ada pula ayat yang kelihatannya mengatakan bahwa rohlah yang akan masuk surga.

يَاأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّتِي (٣٠) (سورة الفجر)

"Hai jiwa yang tenteram. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa senang dan disenangi. Masuklah ke antara hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku." (Surat Al-Fajr, 89:27-30)

Bagian Kelima

Soal Kejahatan, dan Kemutlakan Tuhan

Bab Enam Belas

Soal Kejahatan

Dalam Islam memang terdapat dua pendapat mengenai masalah ini. Kaum teolog berpendapat bahwa yang akan menghadapi perhitungan di akhirat kelak adalah badan dan roh manusia. Kaum filosof dan sufi sebaliknya berpendapat bahwa tubuh yang sudah hancur di dunia ini tidak akan hidup kembali dan yang akan menghadapi perhitungan hanyalah roh manusia.

Bahwa kejahatan terdapat dalam alam, itu tidak dapat diingkari lagi. Ada dua macam kejahatan, kejahatan yang ditimbulkan alam natur (*al-tabi'ah*, الطبيعة) dan kejahatan yang ditimbulkan tingkah laku manusia. Kejahatan pertama timbul, umpamanya, dalam bentuk banjir, angin topan, gempa bumi, peletusan gunung dan bencana-bencana alam lainnya. Kejahatan kedua umpamanya, mencuri, membunuh sesama manusia, menyiksa orang dan perbuatan-perbuatan jahat lainnya yang ditimbulkan oleh manusia. Kejahatan pertama disebut kejahatan alam dan kejahatan kedua disebut kejahatan moral.

Kedua macam kejahatan itu kita jumpai di alam ini. Adanya kejahatan itu, baik dalam bentuk kejahatan alam maupun dalam bentuk kejahatan moral, menimbulkan persoalan filosofis. Kejahatan membawa kepada dua dilema:

a. Tuhan bukanlah sebenarnya bersifat baik, atau
b. Tuhan tidak berkuasa untuk menentang dan meniadakan kejahatan.

Persoalan ini adalah persoalan yang paling sulit dalam Falsafat Agama. Adanya kejahatan dalam alam yang diciptakan Tuhan yang

bersifat Mahakuasa dan Mahabaik tak dapat diterima akal. Kalau betul bersifat Mahakuasa dan Mahabaik, kejahatan mestinya tak ada dalam alam. Tuhan Mahakuasa dan dengan demikian berkuasa untuk mewujudkan alam tanpa kejahatan, dengan kata lain, mewujudkan alam yang jauh lebih baik dari yang ada sekarang.

Adanya kejahatan dalam alam membawa pemikiran manusia kepada kesimpulan tak adanya Tuhan, sebagai Pencipta alam. Alam ada semenjak *azal*, tidak bermula dan tidak diciptakan. Alam beredar dan berevolusi menurut natur atau tabiat (*tabi'ah*, الطبيعة) yang ada dalam dirinya, yaitu tabiat baik dan tabiat jahat. Alam tersusun merupakan sesuatu yang baik, kemudian bagian-bagiannya terpisah membawa kepada kehancuran, hidup dan mati. Demikianlah seterusnya penyusunan dan penghancuran silih berganti dengan sendirinya, tidak disebabkan oleh suatu zat di luar alam, yang disebut Tuhan. Oleh karena itu dalam ateisme yang tidak percaya kepada adanya Tuhan, soal adanya kejahatan dalam alam tidak menjadi persoalan. Dalam natur alam sendiri terdapat sifat baik dan sifat buruk, yang dengan sendirinya silih berganti timbul.

Bagi falsafat Yunani yang tidak terikat pada tradisi atau ajaran-ajaran agama, adanya kejahatan dalam alam juga tidak merupakan persoalan. Bagi Aristoteles, umpamanya, Tuhan bukanlah Pencipta, tetapi Penggerak Pertama. Alam materi bukanlah ciptaan Tuhan, tetapi telah ada bersama-sama dengan Tuhan, yaitu sebagaimana Tuhan bersifat kekal (*qadim*, قديم) demikian pula alam materi bersifat kekal (*qadim*). Tuhan hanya menjadi Penggerak Pertama dari alam ini. Karena Tuhan hanya bersifat Penggerak dan bukan Pencipta, adanya kejahatan dalam alam tidak menjadi persoalan.

Kalau bagi ateisme dan falsafat yang tidak terikat pada ajaran-ajaran agama, adanya kejahatan dalam alam tidak merupakan problema, bagi agama-agama hal itu menimbulkan persoalan yang harus diatasi.

Agama Zoroaster mengatasinya dengan penyelesaian berikut: Alam ini dikuasai oleh dua Tuhan, Tuhan Kebaikan atau Tuhan

Cahaya bernama Mazda dan Ormudzd dan Tuhan Kejahatan atau Tuhan Kegelapan bernama Angra Mainyu atau Ahriman. Antara kedua tuhan ini senantiasa terjadi peperangan. Apa yang dibina dan didirikan oleh Mazda dihancurkan oleh Ahriman. Mazda membawa keselamatan, tetapi Ahriman membawa penyakit untuk melawan kesehatan. Manusia mesti menolong Mazda dalam memerangi dan menghancurkan Tuhan Kejahatan. Dalam paham dualisme ini (Tuhan Kebaikan dan Tuhan Kejahatan) adanya kejahatan dalam alam tidak menjadi persoalan. Kejahatan memang diwujudkan oleh salah satu Tuhan yang ada dalam paham dualisme ini.

Agama monoteisme berusaha mengatasi persoalan itu dengan keterangan-keterangan berikut: Agar kebaikan ada, kejahatan harus pula ada. Di balik kejahatan terdapat pula kebaikan. Banjir membawa kehancuran tetapi sebaliknya juga membuat tanah menjadi subur. Kebakaran menghancurkan rumah-rumah, tetapi sebaliknya menimbulkan rumah-rumah baru yang lebih modern dan lebih sehat bagi penghuninya. Orang jatuh dalam ujian dan karena jatuh tidak dapat meneruskan studinya. Tetapi karena jatuh, ia memasuki lapangan dagang, umpamanya, dan dengan demikian menjadi senang dalam hidupnya. Tetapi tidak selamanya hal yang serupa dijumpai. Orang kehilangan kaki dan tangan dalam kecelakaan, umpamanya, sehingga ia tak dapat bekerja lagi untuk membelanjai istri dan anak-anak yang jumlahnya bukan sedikit. Karena kecelakaan itu keluarga yang sebelumnya hidup dalam kebahagiaan kini menjadi melarat.

Tuhan berkuasa mutlak. Tak ada suatu pun yang tak dapat dibuat Tuhan. Segalanya terletak dalam kekuasaan mutlak Tuhan. Tetapi dalam pada itu Tuhan tak dapat dan tak bisa berbuat jahat. Semua yang datang dari Tuhan, sebagai Yang Mahabaik, adalah baik. Oleh sebab itu kejahatan sebenarnya tak ada. Apa yang disebut manusia jahat itu hanyalah ciptaan pikiran manusia. Kejahatan sebenarnya tidak ada. Kejahatan sebenarnya hanyalah khayalan dan ilusi manusia

belaka. Tetapi bagaimanapun, dalam uraian ini terkandung arti Tuhan tidak berkuasa mutlak.

Dalam membicarakan soal kejahatan kita berhadapan dengan alam materi dan materi adalah terbatas. Tuhan pun, dalam soal kejahatan ini, dengan sendirinya berhadapan pula dengan materi yang terbatas. Sungguhpun kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak terbatas, tetapi dalam menghadapi materi terbatas, Tuhan harus memakai kekuasaan terbatas. Kalau materi yang bersifat terbatas diolah oleh kekuatan yang tidak terbatas, materi pasti akan menjadi hancur dan musnah. Dengan demikian kejahatan yang terdapat dalam alam materi tak dapat dielakkan. Dunia seperti sekarang dengan kejahatan-kejahatan yang terdapat di dalamnya adalah dunia terbaik yang dapat diwujudkan.

Ditinjau dari sudut evolusionisme kejahatan memang perlu ada. Kejahatan dalam alam perlu ada untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan terakhir. Kejahatanlah yang membawa kepada kebaikan yang betul-betul sempurna. Evolusi dalam alam mengambil jalan penghancuran dan pembinaan. Yang lama dihancurkan untuk dibina yang baru di atasnya.

Panteisme mengatakan bahwa dalam segala-galanya terdapat Tuhan. Karena dalam segala-galanya terdapat Tuhan, maka pada hakikatnya tak terdapat perbedaan antara semua yang ada. Semua yang ada sebenarnya sama, tidak ada yang baik dan tidak ada yang jahat. Baik dan jahat adalah konsep yang dibuat manusia.

Tuhan bersifat infinit, tidak terbatas. Dengan demikian Tuhan berada di atas segala gambaran manusia, yaitu manusia yang bersifat terbatas. Yang tidak terbatas tidak dapat dijangkau oleh yang terbatas. Sifat-sifat terbatas yang dikenal manusia tak dapat dielakkan pada diri Tuhan yang bersifat infinit. Sifat baik dan jahat yang diciptakan manusia tidaklah dapat diberikan kepada Tuhan. Tuhan tidak dapat dikatakan bersifat jahat dan tidak pula bersifat baik.

Tuhan memberi kemerdekaan dan pertanggungjawaban kepada manusia. Kerja manusia ialah memilih antara dua hal, memilih antara surga dan neraka dan antara baik dan jahat. Sekiranya tidak ada kejahatan tidaklah ada arti kemerdekaan memilih yang diberikan Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu kejahatan mesti ada di dunia di samping kebaikan ◗

Bab Tujuh Belas

Kekuasaan serta Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia

Teologi pada umumnya mengatakan bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak. Tuhan berkuasa mutlak dalam arti tidak ada satu pun yang tidak terletak di bawah kekuasaan mutlak Tuhan. Apa saja yang tergambar dalam otak manusia dapat diwujudkan Tuhan. Selanjut-Nya kehendak-Nyalah yang berlaku dalam wujud ini. Semua kehendak harus tunduk kepada kehendak-Nya. Tidak ada kehendak yang bebas dan merdeka dari kehendak Tuhan. Paham demikian membawa kepada pendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dan kebebasan, bukan dalam kehendak saja, tapi juga dalam perbuatan.

Dalam teologi terdapat pula dua aliran, aliran fatalisme atau *predestination* yang disebut *jabariah* dalam bahasa Arab, dan aliran *free will* dan *free act* yang disebut *qadariah* dalam bahasa Arab. Menurut *jabariah*, perbuatan-perbuatan manusia memang sejak semula telah ditentukan Tuhan. Perbuatan-perbuatan bukanlah timbul dari daya dan kemauan yang bebas dari manusia. Manusia dalam aliran ini tidak mempunyai kemerdekaan. Ia tak ubahnya sebagai wayang yang tidak bergerak kalau tidak digerakkan oleh dalang. Dengan demikian aliran *jabariah* atau fatalisme dan *predestination* tidak bertentangan dengan paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

Menurut aliran kedua, manusia mempunyai kebebasan dalam kehendak dan dalam menentukan perbuatan-perbuatannya. Manusia secara merdeka berbuat apa yang dikehendakinya. Dalam hal perbuatan-perbuatannya, manusia menurut paham ini, tidak terikat pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Berlainan dengan aliran fatalisme di atas, aliran *free will* ini tidak sejalan bahkan berlawanan dengan paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Paham *qadariah* memang menimbulkan persoalan yang dicoba falsafat agama memecahkannya dengan keterangan-keterangan berikut.

Sebenarnya manusia tidak mempunyai kemerdekaan dan kebebasan yang besar. Manusia tersusun antara lain, dari unsur materi, dan materi mempunyai sifat terbatas. Maka manusia dengan sendirinya terbatas dalam kekuasaan dan daya serta tenaganya. Kemauan manusia mungkin tidak terbatas tetapi daya dan tenaganya untuk mewujudkan kemauan itu terbatas. Oleh karena itu tidak semua kehendak manusia dapat dilaksanakannya.

Selanjutnya manusia terikat pula pada hukum alam. Hukum membuat manusia tidak dapat terbang tanpa alat, tidak dapat menembus angkasa tanpa pesawat dan alat-alat yang khusus diadakan untuk itu. Manusia tidak dapat mengelakkan masa tua dan maut. Manusia dilingkungi oleh hukum-hukum alam tertentu dan berdasar pada hukum-hukum alam ini manusia dalam garis besarnya telah dapat menentukan masa depannya. Hal ini membawa kepada paham determinisme dan dalam paham determinisme, manusia sebenarnya tidak mempunyai kemerdekaan dan kebebasan yang tidak terbatas. Dengan lain kata, kemerdekaan dan kebebasan manusia dibatasi oleh unsur materi yang terdapat dalam dirinya dan oleh hukum alam yang tak dapat dielakkannya. Jadi istilah kebebasan manusia, tidaklah mengandung arti kebebasan tidak terbatas.

Kalau hal-hal ini dihubungkan pula dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, akan diperoleh kesimpulan bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan juga sebenarnya mempunyai sifat tidak mutlak lagi. Dalam hubungan dengan manusia, Tuhan menghadapi materi, dan materi bersifat terbatas. Dalam menghadapi zat yang bersifat terbatas, kekuasaan dan kehendak Tuhan mesti pula terbatas. Dengan lain kata, sekiranya Tuhan dalam hubungan dengan manusia, tidak menghadapi materi yang bersifat terbatas, kekuasaan dan kehendak

Tuhan tidak akan pula terbatas; kekuasaan dan kehendak-Nya akan bersifat mutlak.

Hukum-hukum alam yang bersifat deterministis itu juga membuat kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak mutlak lagi. Kalau kekuasaan dan kehendak Tuhan bersifat mutlak, alam tidak akan berjalan menurut peraturan tertentu, tetapi akan berjalan menurut kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Dalam peredaran alam akan terdapat kekacauan. Untuk menghindari kekacauan ini, Tuhan menentukan hukum-hukum alam yang bersifat deterministis dan yang dipatuhi alam dalam peredarannya.

Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan juga dibatasi oleh pemikiran rasional. Tuhan umpamanya tidak dapat membuat kesalahan menjadi kebenaran, kejahatan menjadi kebaikan, keburukan menjadi kecantikan dan sebagainya. Tuhan selanjutnya tidak dapat berdusta dan tak dapat menyalahi janji-janji-Nya. Berdusta dan menyalahi janji adalah sifat-sifat buruk yang tak dapat dilekatkan kepada diri Tuhan sebagai zat Yang Mahasuci.

Selanjutnya Tuhan telah memberikan kebebasan bagi manusia untuk menentukan apa yang dikehendakinya dan apa yang diperbuatnya. Kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia ini dengan sendirinya membatasi kekuasaan dan kehendak Tuhan. Kalau Tuhan tidak membatasi kekuasaan dan kehendak-Nya dalam hal ini, manusia sebenarnya tidak mempunyai kebebasan. Ini bertentangan dengan kenyataan bahwa manusia tiap hari menentukan apa yang dikehendaki dan apa yang diperbuatnya. Tiap saat manusia dihadapkan dengan soal memilih dari beberapa alternatif yang dijumpainya dalam hidup sehari-hari.

Bagaimanapun paham *qadariah* atau *free will* tak boleh tidak mesti membawa kepada paham tidak mutlaknya kekuasaan dan kehendak Tuhan. Dalam hal ini Tuhan mempunyai sifat terbatas yang dalam istilah Inggris disebut *a limited or finite God.*

Paham Tuhan terbatas ini, kelihatannya ditimbulkan buat pertama kali dalam falsafat Barat oleh Leibniz di abad ke-17. Kemudian

diperkembang oleh John Stuart Mill, William James, dan lain-lain, di abad ke-19. James umpamanya mengatakan bahwa meyakini Tuhan sebagai penguasa yang absolut adalah hal yang berlebih-lebihan. Dan bagi S.A. Alexander, filosof Inggris dan pengarang *Space Time and Deity*, Tuhan yang bersifat *infinite* hanyalah khayal belaka.

Dalam paham aliran *free will* atau *qadariah*, Tuhan tidak bisa lagi mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak. Kemutlakan-Nya telah dibatasi oleh beberapa hal, atas kehendak-Nya sendiri.

Sebagaimana diketahui, paham *qadariah* terdapat juga dalam Islam yaitu sebagaimana yang dianut oleh kaum Muktazilah. Demikian pula paham *jabariah* ada juga dalam Islam, yaitu Jabariah menurut versi Asy'ariah. Berkenaan dengan kekuasaan mutlak Tuhan ini, golongan Asy'ariah memang mempertahankan keutuhan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Segala sesuatu mereka letakkan pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, sehingga hukum alam, janji-janji Tuhan dan sebagainya, bagi mereka tidak mempunyai ketentuan dan ikatan.

Kaum Muktazilah sebaliknya, berkeyakinan bahwa Tuhan telah memberikan kemerdekaan dan kebebasan bagi manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Oleh karena itu Tuhan bagi mereka tidak lagi bersifat absolut kehendak-Nya.

Selanjutnya kaum Muktazilah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban menepati janji-janji-Nya, berkewajiban memberi rezeki kepada manusia dan sebagainya. Kewajiban-kewajiban ini mengingat bagi Tuhan yang tak boleh tidak mesti dilakukan-Nya. Kalau tidak, Tuhan akan bersifat zalim, suatu sifat yang sekali-kali tak dapat dilekatkan kepada Tuhan.

Juga kaum Muktazilah percaya kepada hukum alam yang mengatur perjalanan alam menurut garis-garis yang tertentu. Dalam Alquran disebut *sunnatullah*, yang diartikan hukum alam. *Sunnatullah*, menurut ayat 62 dari Surat 33 (Al-Ahzab) tidak berubah-ubah. Hukum alam ini adalah ciptaan Tuhan dan dibuat Tuhan untuk mengatur perjalanan alam. Dengan kata lain, ketika Tuhan menciptakan alam, Tu-

han menciptakan pula peraturan-peraturan yang harus dipatuhi alam dalam perjalanan dan peredarannya. Karena hukum alam ini dibuat Tuhan tidak berubah-ubah, Tuhan menjadi terikat padanya.

Jadi kaum *free will* Barat sependapat dengan *qadariah* dan Muktazilah Islam, dalam memandang Tuhan sebagai bersifat terbatas kehendak-Nya atau *finite*, dalam mengatasi persoalan yang ditimbulkan keyakinan mereka bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kehendak dan perbuatan ◗

Daftar Kepustakaan

Bellon, K.L. *Inleiding tot de Natuurlijke Godsdienst-wetenschap*, Antwerpen: NV Standaard-Boekhandel, 1948

Bronstein, Daniel J., ed. *Approaches to the Philosophy of Religion*, New York: Prentice Hall, Inc., 1954

Challay, Felicien. *Petitie Histoire des Grandes Religion*, Paris: Presses Universitaires de France, 1947

Dumery, Henry. *Philosophie de la Religion*, Paris: Presses Universitaires de France, 1957

Kaufmann, Walter. *Critique of Religion and Philosophy*, New York: Doubleday & Co., Inc., 1961

Kellet, E.E. A *Short History of Religions*, Penguin Books, 1962

Khatib, A.K. قضية الألوهيّة بين الفلسفة والدّين, القاهرة, دار الفكر – ١٩٦٢

McGregor, Geddes. *Introduction to Religious Philosophy*, London: McMillan & Co., Ltd., 1960

Nevius, Warren Nelson. *Religion as Experience and Truth*, Philadelphia: The Westminster Press, 1941

Rasjidi, H.M. *Filsafat Agama*, Jakarta: Pemandangan, 1965

Sheen, Fulton J. *Philosophy of Religion*, Dublin: Browne and Nolan, Ltd., 1952

— *Religion Without God*, New York: Garden City Books, 1954

Wright, William Kelley. *A Student's Philosophy of Religion*, New York: The MacMillan Co., 1948

2 macam kejahatan = 97
Konsep manusia = 103

Indeks

Rp. 15.000

Prof. Dr. Harun Nasution

FALSAFAT AGAMA

Uraian yang terkandung dalam buku ini, ditujukan terutama untuk para mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya para mahasiswa di perguruan tinggi Islam; namun demikian bermanfaat pula untuk dijadikan sebagai bahan bacaan di luar lingkungan perguruan tinggi.

Isinya terbagi dalam lima bagian dan 17 bab. Materi yang dibahas, antara lain, tentang: Pengertian Falsafat Agama – Epistemologi dan Wahyu Ketuhanan – Argumen-argumen tentang adanya Tuhan – Soal Ruh – Soal Kejahatan, dan Soal Kemutlakan Tuhan.

PT BULAN BINTANG
Penerbit dan Penyebar Buku-buku
Jalan Kramat Kwitang I No. 8, Jakarta 10420
Tel. (021) 3901651 Fax. (021) 3901652
e-mail : bulanbintang@my-muslim.net

ISBN 979-418-083-1